

STUDI KUALITAS HADITS TENTANG MENGAZANKAN ANAK YANG BARU LAHIR

SKIRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S1
Ilmu Tafsir Hadits**



OLEH

**NELI HIDAYAH
NIM. 10632004053**

**PROGRAM S1
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2010**

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul “*Studi Kualitas Hadits tentang Mengazankan Anak yang Baru Lahir*”. Menurut penulis, tema ini perlu diangkat karena munculnya perbedaan-perbedaan kalangan ulama dalam menghukumi kualitas hadits tersebut sehingga perbedaan itu juga berdampak pada pengamalannya di kalangan masyarakat. Dengan demikian, hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana *kualitas* hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir baik *sanad* maupun *matan*, kemudian bagaimana pemahaman hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *kualitas* hadits yang akan diteliti tersebut, baik dari segi *sanad*, maupun *matan* serta pemahamannya secara benar. Sehingga dengan penelitian ini umat Islam dapat mengamalkannya secara tepat dan yakin.

Dalam melakukan penelitian digunakan metode *takhrij bi al-Faz* yang merujuk pada kitab *Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadits al-Nabawi* karya Aj. Wensink. Maka dari kitab ini diperoleh keterangan bahwa hadits yang dimaksud diriwayatkan oleh tiga orang *mukharrij*, yaitu Abu Daud, Tirmidzi, dan tiga jalur dari Ahmad ibn Hanbal. Berangkat dari informasi tersebut maka dimulailah penelitian dengan menelusuri hadits kepada sumbernya yang asli. Kemudian diteliti persambungan sanadnya dari semua jalur dari ketiga periwayat diatas dan diketahui semua sanad dari semua jalur periwayat tersebut dalam keadaan terputus, yaitu antara Ashim ibn Ubaidillah dengan Ubaidillah ibn Abi Rafi’. Karena sebab keterputusan sanad, maka dinyatakan semua jalur hadits tersebut berstatus *dhaif*. Selanjutnya setelah dianalisa dan dipahami mengenai hukum pengamalan hadits *dhaif* ternyata hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir yang berkualitas *dhaif* juga bisa diamalkan sebagai *fadhail al-a’mal*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
TRANSLITERASI	
ABSTRAKSI	
DAFTAR ISI	

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Alasan Pemilihan Judul	5
	C. Penegasan Istilah	6
	D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
	E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
	F. Tinjauan Kepustakaan.....	9
	G. Metode Penelitian.....	11
	H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II	TINJAUAN UMUM TENTANG HADITS DAN ISTILAH-ISTILAH YANG BERKAITAN DENGANNYA	
	A. Pengertian Hadits	14
	B. Unsur-unsur Penting dalam Hadits.....	14
	C. Pembagian Hadits.....	16
BAB III	METODE TAKHRIJ HADITS	
	A. Pengertian Takhrij	24
	B. Sejarah Perkembangan Takhrij.....	26
	C. Langkah-langkah Kegiatan Takhrij	27
	1. Menelusuri Hadits-hadits kepada Sumber Asli	27
	2. Meneliti Sanad Hadits	34
	3. Meneliti Matan Hadits	40
	D. Urgensi Takhrij Hadits	41

BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
	A. Penyajian Sanad Hadits dan Matan Hadits	42
	B. Skema Silsilah Sanad Secara Keseluruhan	53
	C. Biografi Para Periwat Hadits	54
	D. Pemahaman Sanad Hadits	71
	E. Pemahaman Matan Hadits	76
	F. Pendapat para Ulama tentang Kehujjahan Hadits	79
	G. Analisa	81
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an cukup banyak ayat yang menjelaskan perintah bagi umat Islam untuk mengikuti petunjuk Rasulullah SAW baik semasa hidup maupun setelah beliau wafat. Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagaimana terdapat dalam surat Ali Imran, ayat 32.



“Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah SWT dengan mematuhi petunjuk al-Qur'an, sedang bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW adalah dengan mengikuti sunnah atau hadits beliau. Adapun sunnah ataupun hadits menurut ulama hadits mempunyai makna yang *muradhif* (sama), yaitu “sagala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketetapan) atau sifat”¹.

¹

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Itu berarti, Untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, disamping diperlukan petunjuk al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk hadits Nabi. Karena fungsi hadits itu sendiri terhadap al-Qur'an adalah sebagai penegasan kembali keterangan atau perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang¹ disebut fungsi *bayān taqrir*². Hadits juga menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara *mujmal*, *'am*, dan *muthlaq*³. Atau bahkan hadits sebagai menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh al-Qur'an, yang sering disebut *bayān Tasyri'*⁴.

Sebagaimana halnya al-Qur'an, hadits pun banyak diteliti oleh para ahli, bahkan dapat dikatakan penelitian terhadap hadits lebih banyak kemungkinannya dibandingkan penelitian terhadap al-Qur'an. Hal ini antara lain dilihat dari segi datangnya al-Qur'an dan hadits berbeda. Kedatangan al-Qur'an diyakini secara *mutawatir* berasal dari Allah SWT. Tidak ada satu ayat al-Qur'an pun yang diragukan sebagai yang bukan berasal dari Allah SWT. Atas dasar ini, maka dianggap tidak perlu meneliti apakah ayat-ayat al-Qur'an itu berasal dari Allah SWT atau bukan. Hal ini berbeda dengan hadits, dari segi datangnya hadits tidak seluruhnya diyakini berasal dari Nabi SAW melainkan ada yang berasal dari selain Nabi (sehingga ada hadits yang bisa diterima atau ditolak), hal ini selain disebabkan sifat dari lafal hadits

¹ Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar al Ilmu lil-maliyyin, 2006), hlm. 3.

² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 70.

³ *Ibid*, hlm.71.

⁴ *Ibid*, hlm. 75.

yang bukan mukjizat, juga disebabkan perhatian terhadap penulisan hadits pada zaman Rasulullah agak kurang⁵, sehingga banyak munculnya pemalsuan hadits.

Dalam rangka meneliti dan mengamalkan hadits yang diyakini kebenarannya dari Rasulullah sehingga mendapatkan petunjuk agama yang benar, menarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap salah satu hadits yang berbicara tentang mengazankan anak yang baru lahir, yaitu berdasarkan hadits dari Rafi' ra. Ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ (حَيْثُ) وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ
بِالصَّلَاةِ⁶.

“Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat di telinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya.”

Mengenai hadits di atas, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum mengazankan anak yang baru lahir apakah bisa dijadikan *hujjah* atau tidak. Hal ini dikarenakan perbedaan mereka dalam menilai hadits yang berbicara tentang mengazankan anak yang baru lahir. Abu Malik Kamal ibn al-Sayyid Salim mengatakan bahwa hadits mengazankan anak yang baru lahir tersebut haditsnya *dhaif* yang tidak bisa dijadikan landasan hingga ada yang menguatkannya⁷, kemudian dalam kitab *Ahkamul Maulud fis-Sunnatil Muthaharah* yang diterjemahkan oleh Abu Yahya Muslim dinyatakan bahwa mengazankan anak yang baru lahir merupakan

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 237-238.

⁶ Sulaiman al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syiddad ibn Umar ibn Imran al-Azdi, dikenal imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm 363-364.

⁷ Abu Malik Kamal bin al-Sayyid Salim, *Shaheh Fikih Sunnah*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 344.

perkara *bid'ah*, hal ini dikarenakan hadits ini periwayatannya melalui jalur Ashim, dan ia seorang yang dinilai *dhaif*⁸. Mengenai mengamalkan hadits *dhaif* berarti sama saja dengan orang yang mengerjakan sesuatu ibadah yang tidak diperintahkan agama, Nabi SAW bersabda:

حدثنا محمد بن الصَّبَّاحُ الْبَرْزَازُ، حدثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ح. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَحْرَمِيُّ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ (مِنْهُ) فَهُوَ رَدٌّ

*“Menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Shabah al-Bazzaz, menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Said, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Isya, ia berkata: menceritakan kepada kami Abdullah ibn Ja'far al-Mahramiy dan Ibrahim dari Qasim ibn Muhammad, dari Aisyah, ia berkata: Barangsiapa kerjakan suatu ibadat yang tidak begitu suruhan kami, maka ia tertolak”*⁹.

Adapun pendapat yang lain adalah bahwasanya Sayyid Sabiq mengsunnahkan azzan bagi anak yang baru lahir karena al-Tirmidzi *menshahehkan* hadits ini¹⁰. Ibnu Qayyim dalam karyanya “ *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*” juga menyatakan sunnah untuk memperdengarkan azan di telinga kanan dan mengiqamatkan di sebelah kiri anak yang baru lahir, di dalam karyanya itu dia mencantumkan tiga hadits yang berbicara mengenai itu, dan salah satunya hadits dari

⁸ Salim Rasyid al-Sibli dan Muh. Khalifah M. Rabaah, *Ahkamul Maulud fis-Sunnatil Muthaharah*, alih bahasa oleh Abu Yahya Muslim (Tegal: Ash-Shaf Media, 2008), hlm. 34.

⁹ Imam Abu Daud, *op.cit.*, jilid 4, hlm.205.

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid 3 (Libanon: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 281.

Rafi', dia mengatakan bahwa hadits itu *hasan* sebagaimana Abu Daud dan al-Tirmidzi *menghasankannya*¹¹.

Berangkat dari ini, fenomena yang terjadi di masyarakat bahwasanya masyarakat masih banyak melakukan amalan ini, padahal hadits yang berkaitan dengan ini dipermasalahkan oleh ulama. Melihat perbedaan pendapat ulama tentang status hadits mengazankan anak yang baru lahir dan juga fenomena yang terjadi di masyarakat, maka penulis ingin *mentakhrij* ulang terhadap hadits tersebut dengan mengangkatnya sebagai suatu karya ilmiah yang berjudul **“STUDI KUALITAS HADIS TENTANG MENGAZANKAN ANAK YANG BARU LAHIR”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotifasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Kualitas Hadis tentang Mengazankan Anak yang Baru lahir” ini, adalah:

1. Melihat perbedaan di kalangan para ulama dan juga polemik di masyarakat tentang hadits yang memuat masalah mengazankan anak yang baru dilahirkan, maka penulis sangat tertarik untuk menjadikannya sebuah karya ilmiah.
2. Belum ada penelitian ilmiah yang meliputi *sanad* dan *matan* dalam permasalahan ini. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian lain yang secara tidak sengaja, tetapi belum atau tidak pernah dijumpai karya yang dimaksud.

¹¹ Muhammad ibn abi Bakar ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, (al-Qahirah: Maktabah ibn Thaimiyah, 1999), hlm. 47-49.

3. Penulis adalah mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman dalam skripsi ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi diatas, yaitu:

1. Studi : Penelitian ilmiah, kajian, telaahan¹².
2. Kualitas : Tingkat baiknya sesuatu, derajat, taraf, mutu¹³.
3. Hadits : Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau sifat¹⁴.
4. Mengazankan : Menyerukan azan (Seruan untuk mengajak orang melakukan shalat)¹⁵, tapi, dalam pembahasan ini bukan panggilan untuk melakukan shalat, namun hanya untuk menyambut kedatangan anak yang baru

¹² Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1093.

¹³ *Ibid*, 603.

¹⁴ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 36.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 81.

lahir melalui kalimat azan sebagaimana lafaz azan yang disyariatkan.

5. Anak baru lahir : Seseorang yang baru muncul di dunia (masyarakat), seseorang yang keluar dari kandungan¹⁶.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Terdapat tiga hadits yang berbicara mengenai azan di telinga anak yang baru lahir, yaitu:

1. Hadits dari Rafi' ra.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَخْبَرَ نَاحِيَةَ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ (حَيْثُ) وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ¹⁷.

2. Hadits Riwayat Baihaqi dalam kitab Syu'abu I'man dari Hadis Hasan bin Ali, Nabi SAW bersabda.

مَنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدْنَى فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبِيِّانِ¹⁸.

3. Hadits Riwayat Baihaqi dari Hadis Abu Said dari Ibn 'Abbas.

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَ فَأَدْنَى فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى¹⁹.

¹⁶ Ibid, hlm. 625.

¹⁷ Imam Abu Daud, *op.cit.*, hlm 363-364.

¹⁸ Abu Ya'la al-Maushuli, Musnad Abu Ya'la al-Maushuli, hlm.20.

Berdasarkan hadits di atas, tampak bahwa hadits no.1 hanya mencantumkan lafaz anjuran mengazankan anak baru lahir saja, berbeda dengan hadits no.2 dan 3 disitu dicantumkan selain anjuran untuk mengazankan juga terdapat anjuran mengiqamatkan anak yang baru lahir. Namun, karena keterbatasan kitab-kitab sumber primer dari *matan* hadits yang penulis temukan, maka penulis membatasinya pada pembahasan hadits yang pertama yang berpedoman pada kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*.

Agar pembahasan ini lebih terfokus, terarah, dan sistematis, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir?
2. Bagaimana pemahaman (*fiqh al-Hadis*) sebenarnya terhadap hadits mengazankan anak yang baru lahir?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang mengazankan anak yang baru dilahirkan dari segi *sanad* dan *matan*.
 - b. Untuk mengetahui pemahaman sebenarnya terhadap hadits tentang mengazankan anak yang baru dilahirkan tersebut sesuai yang dimaksud oleh

¹⁹ Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqy, *Syu'bu al-Iman* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1410 H), jilid 6, hlm. 390.

Rasulullah itu sendiri, sehingga masyarakat tidak bingung dan dapat mengamalkannya secara yakin dan benar.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dibidang disiplin ilmu hadits dan hadits sebagai respon terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat.
- b. Untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar keserjanaan pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini menitikberatkan pada kualitas hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir. Disamping penelitian terhadap kualitas *sanad* dan *matan*, akan dijelaskan juga bagaimana pemahaman terhadap hadits tersebut.

Sejauh pengamatan penulis, sebenarnya sudah banyak yang melakukan kajian tentang anjuran dari mengazankan anak yang baru lahir. Diantaranya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan kitabnya *tuhfatu al-maudud bi ahkam al maulud*. Di dalam kitabnya ia menetapkan sunnah untuk memperdengarkan azan di telinga kanan anak yang baru lahir dan iqamah di telinga kirinya, kemudian dijelaskan juga rahasia dari memperdengarkan azan tersebut²⁰. Sayyid Sabiq dengan kitabnya *Fiqh al-Sunnah*. Didalamnya hanya terdapat sebatas penjelasan bahwa mengazankan anak yang baru

²⁰ Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *op cit.*, hlm. 39-40.

lahir merupakan sunnah, kemudian di dalamnya dicantumkan beberapa hadits sebagai landasannya²¹, dan masih banyak lagi kitab-kitab fikih lain yang menjelaskan bahwa mengazankan anak baru lahir merupakan salah satu dari amalan-amalan sunnah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang baru dilahirkan, diantaranya: Hassan saleh dengan kitabnya kajian *Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*²², Taqiyuddin Abi Bakar ibn Muhammad al-Husaini dalam kitabnya *Kifayatu al-ahyar*²³, an Nawawi dalam kitabnya *Raudhatu al-Thalibin* yang diterjemahkan oleh A.Shalahuddin Uhaidillah Saiful ahyar dan Anshar terbitan Pustaka Azzam²⁴.

Disamping banyaknya kajian tentang anjuran mengazankan anak yang baru lahir, ada juga beberapa kitab yang menentang adanya syariat tentang mengazankan anak yang baru lahir. Diantaranya Abu Malik Kamal bin al-Sayyid Salim dalam kitabnya *Shaheh Fikih Sunnah*. Kitab ini sebatas penjelasan bahwa mengazankan anak baru lahir itu tidak ada landasannya sehingga ia tidak bisa diamalkan²⁵. Salim Rasyid al-Sibli dan Muhammad Khalifah M. Rabaah dengan kitabnya *Ahkamu al-Maulud fi al-sunnati Muthaharah* yang diterjemahkan oleh Abu Yahya Muslim. Di dalamnya dinyatakan bahwa mengazankan anak yang baru lahir merupakan bid'ah

²¹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 170-171.

²² Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 259.

²³ Taqiyuddin abi Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayatu al-Ahyar*, jilid 1 (Maktabah Usaha Keluarga Semarang, t.t), hlm. 244.

²⁴ An-Nawawi, *Raudhatu al-Thalibin*, jilid 2, alih bahasa oleh A. Shalahuddin Ubaidillah Saiful Ahyar dan Anshar (Jakarta: Pustaka Azam 2008), hlm. 714.

²⁵ Abu Malik kamal bin al-Sayyid Salim, *op.cit.*, hlm. 344.

dikarenakan hadits ini *dhaif*, kemudian dijelaskan juga didalamnya perawi yang dinilai *dhaif* tersebut²⁶. A. Hassan dalam kitabnya *Soal-Jawab tentang berbagai masalah agama*. Di dalam kitab ini juga menjelaskan bahwa hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir tersebut adalah *dhaif* dengan menyebutkan bahwa salah seorang periwayatnya *dhaif*, yaitu yang bernama Ashim²⁷. Walaupun kitab di atas ada yang menjelaskan sebagian dari sebab tidak dianjurkan mengazankan anak yang baru lahir, namun belum ada pembahasan secara spesifik mengenai topik yang akan diteliti.

Adapun karakteristik penelitian ini terletak pada kajian *sanad* dan *matan* hadits untuk menentukan *shaheh* atau tidaknya hadits tersebut sehingga bisa atau tidaknya sebagai landasan dalam melakukannya serta dijelaskan juga pemahaman terhadap hadits tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), oleh karena itu memerlukan beberapa tahap yakni:

1. Sumber Data

- a. Sumber primer, yaitu data dari hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir yang terdapat dalam *kutub al-Tis'ah* (*Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*), *Mu'jam al-mufahrasy li Alfaz al-*

²⁶ Salim Rasyid as-Sibli dan Muhammad Khalifah M. Rabaah , *Op.cit.*, hlm. 28-32.

²⁷ A. Hassan., *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, jilid 1-3 (Bandung: CV. Diponegoro), hlm. 735.

Hadis al-Nabawi, kitab *Rijal al-Hadis* (*Tahzib Tahzib*, *Tahzib Kamal*, *Jarh wa al-Ta'dil*, dan kitab-kitab *rijal* lainnya).

- b. Sumber Sekunder, yaitu data-data pelengkap yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain: *ulumul hadits*, *metodelogi penelitian hadits Nabi*, *shaheh fikih sunnah*, serta kitab *syarah-syarah* hadits dan fikih yang mendukung pembahasan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan *takhrij al-hadits* terhadap hadits mengenai mengazankan anak yang baru lahir. Metode yang memungkinkan untuk dilakukan adalah metode *takhrij bi al-faz* (menurut kata-kata dalam *matan*) yang merujuk kepada *Mu'jam al-mufahrasy li alfaz al-hadits al-nabawi*.
- b. Melacak hadits-hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir yang merujuk pada kitab *mu'jam al-Mufahrasy*.
- c. Merujuk dan Mengutip hadits-hadits yang ditemukan dari informasi *mu'jam* ke dalam kitab aslinya (*kutub at-Tis'ah*).
- d. Membuat skema *sanad* hadits.
- e. Meneliti kualitas para perawi hadits tersebut dengan merujuk pada kitab-kitab *rijal* (*jarh wa al-ta'dil*, *tahzib al-tahzib*, dan *tahzib al-kamal*, dan kitab *rijal* yang lainnya).
- f. Menentukan kualitas hadits dengan mengacu kepada kaedah *keshahahehan sanad*.

- g. Meneliti *matan* dengan mengacu kepada kaedah *keshahehan matan*.
- h. Menjelaskan *fiqh* (pemahaman) hadits.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan disini meliputi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang akan memuat latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Merupakan tinjauan umum tentang hadits dan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya yang meliputi pengertian hadits, unsur-unsur penting dalam hadits, dan pembagian hadits.

Bab ketiga, merupakan metode *takhrij* Hadis yang meliputi pengertian *takhrij* hadits, sejarah perkembangan *takhrij* hadits, langkah kegiatan *takhrij* hadits, serta urgensi *takhrij* hadits.

Bab keempat, Penyajian dan analisa data yang meliputi penyajian *sanad* dan *matan* hadits, skema silsilah *sanad* secara keseluruhan, biografi para *periwayat* hadits, pemahaman *sanad* hadits, pemahaman *matan* hadits, Pendapat para ulama tentang *kehujjahan* hadits, dan analisa.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HADITS DAN ISTILAH-ISTILAH YANG TERDAPAT DI DALAMNYA

A. Pengertian Hadits

Secara bahasa kata hadits berarti komunikasi, cerita, percakapan baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah, peristiwa, dan kejadian aktual¹. Sedangkan menurut istilah, hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (ketetapan) atau sifat”².

Dari definisi tersebut Ibn Thaimiyah membatasi pengertian hadits kepada “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqirir*”³. Dengan demikian berarti yang disandarkan kepada Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul tidaklah dikatakan sebagai hadits.

B. Unsur-Unsur Penting dalam Hadis

Dalam mempelajari hadits Nabi SAW, seseorang mesti mengetahui dua unsur penting dalam hadits tersebut, yaitu *sanad* dan *matan*. Kedua unsur tersebut antara satu dan yang lainnya saling berkaitan, sehingga apabila salah satunya tidak ada maka akan berpengaruh terhadap eksistensi suatu hadits. Suatu berita yang tidak memiliki

¹ Nawir Yuslem, *ulumul Hadis* (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 31.

² Subhi al-Shalih, *ulum al-Hadis wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Ilmu Lil-Ilmiyyin, 2006) hlm. 3.

³ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 37.

sanad sama sekali, maka tidak dapat disebut sebagai hadits. Kalaupun berita itu tetap juga dinyatakan sebagai hadits oleh orang-orang tertentu, maka berita tersebut dipandang sebagai hadits *maudhu'* (palsu). Begitu juga halnya dengan *matan*, tidak akan dapat suatu *sanad* disebut sebagai hadits apabila tidak ada *matan* hadits yang terdiri perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah SAW.

Berikut uraian tentang pengertian dari *sanad* dan *matan* hadits.

1. *Sanad* Hadits

Sanad secara bahasa berarti *al-Mu'tamad* yaitu yang dipegangi atau yang bisa dijadikan pegangan. Sedangkan secara istilah *sanad* berarti jalannya *matan*, yaitu silsilah para *perawi* yang memindahkan (meriwayatkan) *matan* dari sumbernya yang pertama. Adapun maksud dari *perawi* itu sendiri adalah masing-masing orang yang menyampaikan hadits secara sendirian terhadap apa yang didengar atau diterima dari gurunya.

2. *Matan* Hadits

Matan secara bahasa berarti sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah). Sedangkan menurut istilah, *matan* berarti sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) *sanad* yang berupa perkataan. Atau dapat diartikan juga sebagai lafaz hadits yang memuat berbagai pengertian⁴.

⁴ *Ibid*, hlm. 148.

C. Pembagian Hadits

1. Pembagian Hadits berdasarkan Jumlah *Perawinya*⁵

a. Hadis *Mutawatir*

Hadis *mutawatir* adalah hadits yang memiliki *sanad* yang setiap tingkatannya terdiri dari *perawi* yang banyak dengan jumlah yang menuntut hukum adat atau akal yang tidak mungkin bersepakat untuk melakukan kebohongan terhadap hadits yang mereka riwayatkan tersebut.

Status dan hukum hadits *mutawatir* adalah pasti keberadaannya dan wajib bagi umat Islam mengamalkannya, dan seluruh hadits *mutawatir* adalah *maqbul*.

b. Hadis *Ahad*

Hadits *ahad* merupakan hadits yang jumlah *perawinya* tidak mencapai jumlah yang terdapat pada hadits *mutawatir*. Adapun hadits *ahad* ini dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

- 1) Hadis *Masyhur*, yaitu hadits yang memiliki *perawi* sekurang-kurangnya tiga orang yang terdapat pada setiap tingkatan *sanadnya*.
- 2) Hadis *Aziz*, yaitu hadits yang *perawinya* tidak lebih kurang dari dua orang pada setiap tingkatan *sanadnya*, namun boleh lebih dari dua orang, dengan syarat bahwa pada salah satu tingkatan *sanad* harus ada yang *perawinya* terdiri atas dua orang.

⁵ *Ibid*, hlm. 199-217.

3) Hadits *Gharib*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang *perawi*, baik pada setiap tingkatan *sanad* atau pada sebagian tingkatan *sanad* dan bahkan mungkin hanya pada satu tingkatan *sanad*. Adapun hadits *gharib* ini terbagi dua, yaitu:

- a) *Gharib Mutlaq*, yaitu hadits yang diriwayatkan seorang *perawi* pada asal *sanadnya*.
- b) *Gharib Nisbi*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang *perawi* pada asal *sanad* (*perawi* tingkatan *sahabat*), namun dipertengahan *sanadnya* terdapat tingkatan yang *perawinya* hanya satu orang.

2. Pembagian Hadits berdasarkan Kualitas *Sanad* dan *Matan*

Ditinjau dari segi kualitas *sanad* dan *matan*, hadits terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. **Hadits *Shahih***, yaitu hadits yang bersambung *sanadnya* (sampai kepada Nabi SAW), diriwayatkan oleh *periwayat* yang *adil* dan *dhabith* sampai akhir *sanad*, dan di dalam hadits tersebut tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*illat*)⁶. Para ulama membagi hadits *shahih* ini kepada dua bagian⁷, yaitu:
 - 1) *Shahih Lidzatihi*, yaitu hadits yang dirinya sendiri memenuhi kriteria *keshahihan* dan tidak memerlukan penguat dari yang lainnya.
 - 2) *Shahih Lighairihi*, yaitu hadits *Hasan lidzatihi* apabila diriwayatkan melalui jalan yang lain oleh *perawi* yang sama kualitasnya atau yang lebih kuat dari padanya.

⁶ Suhudi Ismail, *metodologi penelitian hadis nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 23-24.

⁷ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 225.

b. **Hadits Hasan**, yaitu hadits yang bersambung *sanadnya*, diriwayatkan oleh *rawi* yang *adil*, yang rendah tingkatan kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak terdapat cacat⁸. Para ulama membagi hadits hasan kepada dua bagian, yaitu⁹:

- 1) Hadits *Hasan Lidzatihi*, yaitu hadits yang dirinya sendiri telah memenuhi kriteria *hasan* dan tidak memerlukan bantuan yang lain untuk mengangkatnya kederajat *hasan*.
- 2) Hadits *Hasan Lighairihi*, yaitu hadits *dhaif* apabila jalannya lebih dari satu (diriwayatkan oleh *perawi* yang lain) dan sebab *kedhaifannya* bukan karena fasik atau pendusta.

c. **Hadits Dhaif**, yaitu suatu hadits yang kehilangan salah satu syarat dari hadits *maqbul* (yang dapat diterima), diantaranya terputusnya hubungan antara satu *perawi* dengan *perawi* lain, ataupun terdapatnya cacat pada diri salah seorang *perawi* atau *matan* dari suatu hadits¹⁰. Adapun ditinjau dari sebab *kedhaifan* hadits tersebut, maka hadits *dhaif* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Hadits *Dhaif* Karena Sebab Terputusnya *Sanad*.

Ditinjau dari sebab terputusnya *sanad* ini, maka hadits tersebut dibagi kepada¹¹:

- a) *Hadits Muallaq*, yaitu hadits yang dihapus dari awal *sanadnya* seorang *perawi* atau lebih secara berturut-turut.

⁸ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi ulum al-Hadis 2*, alih bahasa oleh Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdaklarya, 1997), hlm. 27.

⁹ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 231.

¹⁰ Nuruddin 'Itr, *op.cit.*, hlm. 51.

¹¹ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 238-251.

- b) Hadits *Mursal*, yaitu hadits yang gugur dari akhir *sanadnya* seorang *perawi* sesudah *tabi'I* (menghilangkan sahabat).
 - c) Hadits *Mu'dhal*, yaitu hadits yang gugur dari *sanadnya* dua orang *perawi* atau lebih secara berturut-turut, baik itu terjadi diawal, dipertengahan, atau diakhir *sanad*.
 - d) Hadits *Munqathi'*, yaitu hadits yang tidak bersambung *sanadnya*, dan keterputusan *sanad* tersebut bisa terjadi dimana saja.
 - e) Hadits *Mudallas*, yaitu menyembunyikan cacat dalam *sanad* dan menampakkannya pada lahirnya seperti baik.
- 2) Hadits *Dhaif* karena Cacat yang Dimiliki *Perawinya*.

Ditinjau dari sebab kecacatan yang dimiliki *perawinya*, maka hadits *dhaif* ini dibagi kepada:

- a) Hadits *Maudhu'*, yaitu hadits yang diada-adakan dan dibuat-buat yang selanjutnya dinisbatkan kepada Rasulullah SAW¹².

Ciri-ciri hadits *maudhu'* pada *sanad* hadits dapat diketahui apabila terdapatnya pengakuan dari si pemalsu itu sendiri bahwa ia telah memalsukan hadits, kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa *perawi* tidak bertemu dengan orang yang diakui sebagai gurunya, terdapat gejala-gejala para *rawi* bahwa ia berdusta dengan hadits yang ia diriwayatkan, *perawi* tersebut dikenal sebagai seorang pendusta sementara yang ia

¹² Nuruddin 'Itr, *op.cit.*, hlm. 68.

riwayatkan tersebut tidak pula *diriwayatkan* oleh *perawi* lain yang lebih dipercaya.

Adapun ciri-ciri hadits *maudhu'* dari segi *matan* diketahui apabila terdapat kerancuan pada lafaz hadits yang *diriwayatkan*, tidak dapat diterima akal, bertentangan dengan *Nash*, hadits *mutawatir*, atau *ijma'*, kemudian hadits yang menyalahi fakta sejarah yang terjadi masa Nabi SAW, *matan* hadits mendukung *mazhabnya* sendiri, suatu *riwayat* mengenai peristiwa besar yang terjadi dihadapan umum tetapi hanya *diriwayatkan* oleh seorang *perawi* saja, dan hadits yang menerangkan pahala yang sangat besar terhadap perbuatan kecil, dan biasanya hadits-hadits ini terdapat pada kisah-kisah¹³.

- b) Hadits *Matruk*, yaitu hadits yang terdapat pada *sanadnya perawi* yang tertuduh dusta, dan hadits tersebut tidak diketahui kecuali hanya pada melalui jalannya¹⁴. Pada umumnya seorang *perawi* yang tertuduh dusta adalah karena ia dikenal sebagai pembohong dalam pembicaraan sehari-hari, namun, bukan secara nyata kebohongan tersebut ditujukan terhadap hadits Nabi SAW.
- c) Hadits *Munkar*, yaitu hadits yang menyendiri dalam *periwayatan*, yang *diriwayatkan* oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta¹⁵.

¹³ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 316-321.

¹⁴ Nuruddin 'Itr, *op.cit.*, hlm. 67.

- d) Hadits *Muallal*, yaitu hadits yang apabila diteliti secara cermat terdapat padanya 'illat yang merusak *ke-shahihan* hadits, meskipun secara lahir tidak tampak cacatnya¹⁶.
- e) Hadits *Mudraj*, yaitu hadits yang terdapat padanya tambahan yang bukan dari hadits tersebut¹⁷.
- f) Hadits *Maqlub*, yaitu mengganti suatu lafaz dengan lafaz yang lain pada *sanad* hadits atau *matannya* dengan cara mendahulukan atau mengkemudikannya. Contohnya: menggantikan nama *perawi* menjadi nama ayahnya atau sebaliknya, seperti mengganti Ka'ab ibn Murrah menjadi Murrah ibn Ka'ab¹⁸.
- g) Hadits *Mudhtharib*, yaitu hadits yang diriwayatkan dalam beberapa bentuk yang berbeda dan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, sementara perbedaan dan pertentangan tersebut tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat *ditajrih* karena masing-masing bentuk sama kuatnya¹⁹.
- h) Hadits *Mushahhaf*, yaitu hadits yang terdapat perubahan satu huruf atau beberapa huruf dengan perubahan titik, sementara bentuk tulisannya tetap²⁰.

¹⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: Alma'arif, 1974), hlm. 185.

¹⁶ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 260.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 262.

¹⁸ Fatchur Rahman, *op.cit.*, 189.

¹⁹ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 270.

²⁰ *Ibid*, hlm. 270.

i) Hadits *Syadz*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh *perawi* yang *maqbul*, namun bertentangan dengan riwayat *perawi* yang lebih *tsiqat* atau lebih baik dari padanya²¹.

3. Pembagian Hadits Berdasarkan Tempat Penyandarannya

Ditinjau dari segi tempat atau kepada siapa hadits tersebut disandarkan, maka hadits tersebut dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. **Hadis *Qudsi***, yaitu setiap hadits yang bersumber dari Rasulullah SAW yang disandarkan kepada Allah SWT. Akan tetapi, meskipun itu perkataan Allah, namun hadits *qudsi* bukanlah al-Qur'an²².
- b. **Hadits *Marfu'***, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, *taqrir* ataupun sifat²³. Adapun orang yang menyandarkan tersebut boleh dari kalangan sahabat, *tabi'in*, atau yang lainnya.
- c. **Hadits *Mauquf***, yaitu berita yang disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan, perbuatan, atau *taqrir*, dan baik *sanadnya* bersambung maupun terputus²⁴.
- d. **Hadits *Maqtu'***, yaitu suatu berita yang disandarkan kepada *tabi'in* berupa perkataan atau perbuatan. Adapun mengenai status hukum hadits *maqtu'* adalah

²¹ Fatchur Rahman, *op.cit.*, hlm. 199.

²² Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 279.

²³ *Ibid*, hlm. 282.

²⁴ Fatchur Rahman, *op.cit.*, hlm. 225.

tidak dapat dijadikan dalil untuk menetapkan suatu hukum, karena status dari tabi'in sama saja dengan perkataan ulama lainnya²⁵.

²⁵ Nawir Yuslem, *op.cit.*, 292-293.

BAB III

METODE *TAKHRIJ* HADITS

A. Pengertian *Takhrij*

1. Pengertian Menurut Bahasa

Kata *takhrij* adalah bentuk *mashdar* dari kata *Kharraja* yang berarti mengeluarkan¹. Menurut Mahmud at-Tahhan, asal kata *takhrij* berarti “Kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah”, dan kata *takhrij* ini sering dimunculkan dalam berbagai pengertian, adapun pengertian yang paling populer adalah:

- a. *Al-Istinbath* : Mengeluarkan dari sumbernya.
- b. *Al-Tadrib* : Meneliti.
- c. *Al-Taujih* : Menerangkan atau menjelaskan duduk persoalan².

2. Pengertian Menurut Istilah

Takhrij menurut istilah adalah:

الدلالة على موضع الحديث في مصادر الأصلية التي أخرجه بسنده ثم بيان مر تبته عند الحاجة.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 330.

² Mahmud at-Tahhan, *Ushul Takhrij wa Dirasatul Asanid*, alih bahasa oleh Ridlwan Nasir (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), hlm. 1-2.

“ Menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan”.

Dari pengertian diatas, terdapat poin-poin yang masih perlu penjelasan, yakni:

- a. Menunjukkan tempat hadits, maksudnya adalah menyebutkan kitab-kitab tempat hadits tersebut berada.
- b. Sumber-sumber asli hadits, yaitu terdiri dari 3 bagian:
 - 1) Kitab-kitab hadits yang dihimpun para pengarang dengan jalan yang diterima dari guru-gurunya dan lengkap dengan *sanad-sanadnya* sampai kepada Nabi Muhammad SAW, seperti kitab-kitab hadits yang enam, *Muwatha' Imam malik*, dan yang lainnya.
 - 2) Kitab-kitab hadits pengikut kitab-kitab hadits pokok diatas, seperti kitab-kitab yang menghimpun kitab-kitab hadits diatas. Misalnya *al-Jam'u baina as-Shahihain karya al-Humaidi*.
 - 3) Kitab-kitab selain hadits, misalnya kitab *tafsir, fikih, dan sejarah*, namun pemahaman dalam kitab tersebut didukung oleh hadits baik dalam *menafsirkan* ayat, menjelaskan hukum, dan sebagainya, dengan syarat dalam kitab tersebut pengarangnya *meriwayatkan* secara lengkap beserta *periwayatnya*.

- c. Menjelaskan derajat hadits ketika diperlukan. Maksudnya adalah menjelaskan nilainya baik *shahih*, *hasan*, *dhaif*, dan sebagainya³. Adapun poin ketiga ini sangatlah diperlukan dalam penelitian ini.

B. Sejarah Perkembangan *Takhrij*

Para ulama dan peneliti hadits terdahulu umumnya tidak membutuhkan kaedah-kaedah dan pokok-pokok *takhrij*, karena pengetahuan mereka sangat luas dan ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber sunnah. Ketika mereka memerlukan penguat terhadap sebuah hadits, mereka dengan segera akan ingat letaknya pada kitab hadits, sehingga sangat mudah bagi mereka untuk memanfaatkan dan memeriksa kepada kitab-kitab hadits.

Keadaan seperti ini berlangsung selama beberapa abad sampai pengetahuan para ulama tentang kitab-kitab hadits dan sumber aslinya menjadi sempit, maka pada saat itulah mereka mengalami kesulitan mengetahui letak hadits yang dijadikan penguat oleh para penyusun kitab-kitab ilmu *syar'i* dan ilmu-ilmu lainnya. Berangkat dari ini, maka ulama bangkit untuk *mentakhrij* sebagian hadits yang terdapat dalam kitab yang bukan kitab hadits dan mengembalikan hadits-hadits tersebut pada sumber asli, menyebutkan *sanad-sanadnya*, membicarakan *keshahihan* dan *kedhaifan* sebagian atau seluruhnya sehingga muncullah kitab-kitab *takhrij*⁴.

³ *Ibid*, hlm. 5-6.

⁴ Mahmud at-Thahhan, *op.cit.*, hlm. 7-9.

C. Langkah-Langkah Kegiatan *Takhrij*

1. Menelusuri Hadits-Hadits Kepada Sumber Asli

Jika kita hendak *mentakhrij* hadits dan hendak mengetahui tempatnya dalam sumber aslinya, terlebih dahulu harus mempelajari keadaan hadits yang kita maksudkan sebelum kita menelitinya dalam kitab-kitab hadits. Yaitu dengan cara melihat sahabat yang *meriwayatkan* hadits (jika terdapat), pokok bahasannya, lafal-lafalnya, lafal pertama hadits, atau melihat sifat-sifat tertentu dalam *sanad* atau *matannya*. Demikian itu agar kita dapat menentukan metode yang tepat dan mudah dalam *menakhrij* hadits yang kita maksud.

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapatlah kita katakan bahwa metode-metode *takhrij* hadits ada lima macam metode, yaitu:

a. *Takhrij* Menurut Sahabat yang Meriwayatkan Hadits (*Perawi Teratas*)

Metode *takhrij* ini berdasarkan *perawi* pertama suatu hadits, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat (bila hadits itu *muttasil*) atau dari kalangan *tabi'in* (bila hadits itu *mursal*). Adapun langkah dalam menggunakan metode ini adalah mengenal terlebih dahulu *perawi* pertama setiap hadits yang hendak kita *takhrij* melalui kitabnya, selanjutnya mencari nama *perawi* tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadits yang kita inginkan diantara hadits-hadits yang tertera dibawah nama *perawi* pertamanya. Apabila telah menemukan hadits yang

dimaksud, maka kita akan mengetahui pula para ulama hadits yang meriwayatkannya.

Metode ini tidak mungkin akan dapat membantu besar proses pencarian hadits tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan pasti *perawi* pertamanya.

Adapun kelebihan metode ini adalah memperpendek masa proses *takhrij* dengan diperkenalkannya ulama hadits yang *meriwayatkannya* beserta kitab-kitabnya. Adapun diantara kekurangannya adalah kesulitan-kesulitan mencari hadits diantara yang tertera dibawah setiap *perawi* pertamanya, karena penyusunan hadits-haditsnya diantaranya didasarkan *perawi-perawi* yang dapat menyulitkan maksud tujuan⁵..

Untuk menerapkan metode ini, kita dapat memakai tiga macam kitab, yaitu:

- 1) Kitab-Kitab *Musnad*, yaitu kitab hadits yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat, atau kitab yang menghimpun hadits-hadits sahabat. Nama-nama sahabat yang terdapat dalam *musnad* terkadang disusun berdasarkan urutan huruf *hijaiyyah*, sahabat yang lebih dahulu masuk Islam, nama *kabilah*, dan sebagainya. Dan jumlah kitab *Musnad* yang berhasil ditulis ulama hadits cukup banyak. Diantaranya⁶:

⁵ Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Turuq Takhrij hadits Rasulullah SAW*, alih bahasa oleh Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 78-79.

⁶ Mahmud at-Thahhan, *op.cit.*, hlm. 26-29.

- a) *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, yang termuat didalamnya 40.000 hadits, Dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* ini beliau tidak menyusun nama-nama sahabat berdasarkan urutan huruf *hijaiyyah*, namun beliau hanya melihat pada beberapa hal, diantaranya: keutamaan, tempat tinggal, *kabilah* para sahabat, dan sebagainya.
 - b) *Musnad al-Humaidi*, *Musnad* ini ditulis oleh Abu Bakar Abdullah ibn Az-Zubair al-Humaidi. Didalamnya termuat 1.300 hadits. Sistematika penyusunan kitabnya yaitu terlebih dahulu menyebutkan *musnad* Abu Bakar Siddiq, *khulafaurrasyidin*, *Musnad* sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, *ummatul mukminin*, sahabat wanita, para *rawi* dari sahabat Anshar, kemudian baru menyebutkan sahabat pada umumnya.
 - c) *Musnad Abu Dawud Sulaiman al-Asadi al-Basri*.
 - d) *Musnad Asad bin Musal al-Umawi, dan lain sebagainya*.
- 2) Kitab-kitab *Mu'jam*, yaitu kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat, guru-gurunya, Negara, dan yang lainnya. Susunan nama sahabat dalam kitab ini umumnya berdasarkan huruf *hijaiyyah*. Adapun kitab *Mu'jam* ini jumlahnya banyak sekali, dan yang paling *masyhur* adalah⁷:

⁷ *Ibid*, hlm. 30.

- a) *Al-Mu'jam al-Kabir*, karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani.
Kitab ini disusun berdasarkan *musnad-musnad* sahabat yang disusun berdasarkan urutan huruf *hijaiyyah*. Didalamnya terdapat 60.000 hadits.
- b) *Al-Mu'jam al-Ausat*, karya Abul Qasim Sulaiman ibn ahmad at-Tabrani. Kitab ini disusun berdasarkan nama-nama gurunya. Didalamnya terdapat 30.000 hadits.
- c) *Al- Mu'jam al-Sagir*, karya Tabrani juga. Kitab ini terdiri dari 1.000 orang guru.
- d) *Mu'jam al-Shahabah*, karya Ahmad bin Ali bin Lalin al-Hamdaniy.
- e) *Mu'jam al-Sahahabah*, karya Abu Ya'la Ahmad Ali al-Mausili.
- f) Kitab-Kitab *Athraf*, yaitu kitab hadits yang hanya menyebutkan bagian *matannya* yang dapat menunjukkan keseluruhannya, kemudian menyebutkan *sanad-sanadnya*. Adapun kitab *Athraf* yang *masyhur* adalah *Athraf as-Shahihain*, karya Abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad ad-Dimasyqi, *Tuhfatu al-Asyraf fi Makrifati al-Athraf*, karya al-hafiz Abul Hajjaj yusuf Abdurr-Rahman al-Maziy, *Zakha'irul Mawaris fi-Dilalati 'Ala Mawadi'il Hadis*, karya Abdul Gani an-Nabilisi⁸.

⁸ *Ibid*, hlm. 31-32.

b. *Takhrij* Melalui Pokok Bahasan Hadits

Takhrij dengan metode ini bersandar pada pengenalan tema hadits terlebih dahulu. Ketidak tahuan tema hadits akan menyulitkan kita dalam *mentakhrij* dengan menggunakan metode ini. Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode ini banyak sekali, setiap kitab yang hadits-haditsnya disusun berdasarkan tema-tema berarti termasuk dalam kategori metode ini, diantaranya kitab-kitab *takhrij* hadits dari kitab-kitab fikih, kitab-kitab hadits hukum, kitab *takhrij* hadits-hadits tafsir, kitab *takhrij* hadits-hadits *targhib* dan *tarhib*, dan lain sebagainya.

Adapun keistimewaan metode ini adalah metode ini tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain diluar hadits, seperti *keabsahan lafal* pertamanya, pengetahuan bahasa arab, pengenalan *perawi* teratas. Yang dituntut disini hanyalah pengetahuan akan kandungan hadits, dan hal ini logis kiranya dalam mempelajari hadits-hadits. Kemudian dengan metode ini melatih kita untuk mendidik ketajaman pemahaman hadits pada diri peneliti. Adapun kekurangan metode ini adalah terkadang peneliti sulit dalam menyimpulkan tema dari suatu hadits, dan juga terkadang pemahaman antara peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab⁹.

⁹ Abu Muhammad Mahdi ibn Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *op.cit.*, hlm.122-123.

c. *Takhrij Menurut Lafal-Lafal yang Terdapat dalam Hadits*

Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits, baik itu berupa *isim*, ataupun *fi'il*. Hadits-hadits yang dicantumkan hanyalah bagian dari *matan* hadits. Adapun ulama-ulama yang *meriwayatkan* hadits dan nama-nama kitab induknya dicantumkan dibagian bawah potongan hadits tersebut. Adapun kitab yang terkenal dalam metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Hadits al-Nabawi*, karya A.J. Wensinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa arab di Universitas Leiden¹⁰.

Kitab *Mu'jam al-Mufahrasy* ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang terdapat dalam Sembilan kitab induk hadits, yaitu:

- 1) *Shahih al-Bukhari*
- 2) *Shahih Muslim*
- 3) *Sunan al-Tirmidzi*
- 4) *Sunan Abu Daud*
- 5) *Sunan al-Nasa'*
- 6) *Sunan Ibnu Majah*
- 7) *Sunan al-Darimy*

¹⁰ *Ibid*, hlm. 60-61.

8) *Muwatha' Malik*

9) *Musnad Ahmad ibn Hanbal*

d. Takhrij Menurut Lafal Pertama Hadits

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama *matan* hadits, yang disusun berdasarkan huruf *hijaiyyah*. Suatu keharusan bagi yang menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama hadits yang ingin dicari¹¹. Adapun kitab-kitab yang memuat metode ini banyak sekali, diantaranya:

- 1) *Al-jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nadzir*, karya al-Hafiz Jalaluddin Abul Fadl Abdu al-Rahman ibn Abi Bakar Muhammad al-Khudhairy as-Suyuthi al-Syafi'i.
- 2) *Al-Jami' al-Azhar min Hadits an-Nabi al-Anwar*, karya al-hafiz Abdu ar-Rauf ibn Taju al-Din Ali ibn al-Haddy al-Manawi al-Qahiry asy-Syafi'i.
- 3) *Al-Fathu al-Kabir fi Dhammi al-Ziyaadah ilaa al-Jami' al-Shaghir*, karya imam Suyuthi.
- 4) *Hidayat al-Bary ila Tartib Ahadits al-Bukhary*, Disusun oleh al-Sayyid Abdu al-Rahim ibn 'Anbar ath-Thah-thawy.

¹¹ *Ibid*, hlm. 17.

e. Takhrij Melalui Keadaan *Sanad* dan *Matan* Hadits (Status Hadits)

Metode ini menyetengahkan hal yang berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadits-hadits berdasarkan status hadits, seperti hadits-hadits *qudsi*, hadits-hadits yang *masyhur*, hadits-hadits *Mursal*, dan lain sebagainya.

Adapun kelebihan metode ini adalah dapat memudahkan proses *takhrij*, karena sebagian besar hadits-hadits yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadits ini sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit. Adapun kekurangan metode ini adalah cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadits-hadits yang dimuat¹².

2. Meneliti *Sanad* Hadits

Dalam meneliti kualitas suatu hadits (*shahih*, *hasan*, *dhaif*) diperlukan kaidah *kritik sanad* dan *matan* hadits, yang mana kaedah tersebut dapat diketahui dari pengertian hadits *shahih* yang disampaikan oleh para ulama hadits, seperti ibn al-Shalah (w. 643 H), ia mengatakan hadits *shahih* adalah: “*hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, didalam hadits tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) dan cacat (illat)*”.

¹² *Ibid*, hlm.195.

Dari pengertian istilah tersebut, dapat dinyatakan bahwa kriteria untuk *keshahihan sanad* adalah *sanad* bersambung, *periwayat* bersifat *adil* dan *dhabith*, terhindar dari *syudzudz* dan *illat* (*syudzudz* dan *illat* ini juga termasuk kriteria untuk *keshahihan matan* hadits).¹³

a. *Sanad* Bersambung

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung suatu *sanad* adalah¹⁴:

- 1) Mencatat semua nama *periwayat* dalam *sanad* yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing *periwayat* yang meliputi tahun lahir, tahun wafat, guru-guru dan muridnya, perjalanan dalam mencari hadits, dan lain sebagainya yang dapat diketahui melalui kitab-kitab *rijal al-hadsi*¹⁵. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap *periwayat* dan *sanad* itu dikenal sebagai orang yang *adil* dan *dhabith*, tidak suka melakukan penyembunyian cacat serta apakah para *periwayat* dengan *periwayat* yang terdekat dalam *sanad* itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa hidupnya dan hubungan guru dan murid dalam *periwayat* hadits.

¹³ Suhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 124-126.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 128

¹⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits ulumuhu wa musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 253.

- 3) Meneliti kata-kata (*sighat tahammul wa al-ada'*) yang menghubungkan antara *periwayat* dengan *periwayat* yang terdekat dalam *sanad*. Seperti: lafaz *haddatsani, haddatsana, akhbarana, 'an, anna* atau kata-kata lainnya. Lafaz-lafaz tersebut memberikan petunjuk tentang metode *periwayatan* yang digunakan oleh masing-masing *periwayat* yang bersangkutan.

Adapun metode *tahammul (periwayatan)* tersebut ada delapan, yaitu¹⁶:

- a) *Al-Sima' min Lafz al-Syeikh*, yaitu seorang guru membacakan hadits dihadapan muridnya, dan murid mendengarkan bunyi hadits tersebut. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan disini adalah *haddatsani, sami'tu*.
- b) *Al-Qira'ah 'ala al-Syeikh*, yaitu seorang murid membacakan hadits kepada gurunya atau orang lain. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan disini adalah *haddatsana qira'ah 'alaihi*.
- c) *Al-Ijazah*, yaitu seorang guru mengizinkan muridnya untuk *meriwayatkan* hadits, baik izin itu diberikan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan disini adalah *ajazali fulan, haddatsana ijazah, anbaana*.
- d) *Al-Munawwalah*, yaitu seorang guru memberikan materi tertulis kepada seorang murid untuk *meriwayatkan* haditsnya. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan adalah *Nawalani, haddatsana munawwalah*.

¹⁶ Mahmud at-thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 131-137.

- e) *Al-Kitabah*, yaitu seorang guru menuliskan hadits untuk kemudian diberikan kepada orang lain. Adapun lafaz yang biasa digunakan adalah *Haddatsani fulan, akhbarani kitabah*.
- f) *Al-I'lam*, yaitu seorang guru memberikan informasi kepada muridnya bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadits tertentu. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan adalah *a'limuni syaikhi bi kadza*.
- g) *Al-Washiyyah*, yaitu seorang guru mewasiatkan buku-buku hadits yang ditulisnya kepada seseorang. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan adalah *ushi ila fulan bikadza, haddatsani fulan washiyyah*.
- h) *Al-Wijadah*, yaitu seseorang menemukan buku-buku hadits yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya. Adapun lafaz *al-ada'* yang biasa digunakan adalah *wajadtu bihifzi fulan, qara'tu bihifzi fulan kadza*.

Jadi, dikatakan *sanad* bersambung apabila seluruh *periwayat* dalam *sanad* itu benar-benar *tsiqah*, terjadinya hubungan antara *periwayat* dengan *periwayat* terdekat setelahnya menurut ketentuan *tahammul wa al-ada' hadits*.

b. Perawayat Bersifat Adil dan Dhabith

Para ulama berbeda pendapat mengenai kategori siapa yang dinyatakan bersifat *adil*. Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan pokok-pokok pendapat ulama tersebut dalam bentuk *ikhtisar*. Pendapat-pendapat yang *diikhtisarkan* dibatasi hanya berasal dari 15 orang ulama diberbagai zaman.

Dari berbagai pendapat itu dapat dihipunkan kriterianya kepada empat butir syarat periwayat yang dinilai *adil*, yaitu: beragama Islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *murū'ah*.¹⁷

Mengenai butir pertama dan kedua yaitu beragama islam dan *mukallaf* (*baligh* dan berakal sehat), kriteria tersebut tidak berlaku bagi periwayat untuk kegiatan menerima hadits, dalam arti boleh saja periwayat tatkala menerima riwayat dalam keadaan tidak memeluk agama islam dan juga masih belum *mukallaf* asalkan dia telah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan telah dapat membedakan sesuatu yang lainnya). Adapun dalam rangka menyampaikan *riwayat*, butir pertama dan kedua mesti dimiliki oleh seorang *periwayat*.¹⁸

Adapun cara penetapan *keadilan periwayat* menurut pendapat ulama dapat dinyatakan sebagai berikut¹⁹ :

1. Berdasarkan popularitas keutamaan *periwayat* dikalangan ulama hadits.
2. Penilaian dari para *kritikus periwayat* hadits. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri *periwayat* hadits.
3. Penerapan kaedah *al-jarh wa al-ta'dil*. Cara ini ditempuh bila para *kritikus periwayat* hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi *periwayat*.

¹⁷ Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, *op. cit.*, hlm. 129-134.

¹⁸ Lihat Mahmud At-thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, *op. cit.*, hlm. 131-132; Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 227-232.

¹⁹ Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, *op. cit.*, hlm. 134.

Adapun seorang periwayat hadits dinyatakan *dhabith* apabila *periwayat* memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya), *periwayat* hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya, dan *periwayat* tersebut mampu menyampaikan *riwayat* yang telah dihafalnya itu kepada orang lain.

Adapun cara penetapan *kedhabithan* seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama dapat dinyatakan sebagai berikut ²⁰ :

1. Berdasarkan kesaksian ulama.
2. Berdasarkan kesesuaian *riwayatnya* dengan *riwayat* yang disampaikan oleh *periwayat* lain yang dikenal *kedhabithannya*. Tingkat kesesuaian itu bisa hanya sampai ketingkat makna atau mungkin ketingkat *harfiah*.
3. Apabila seorang periwayat sesekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhabith*.

c. Meneliti *syudzudz* dan *illat*

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syuzuz*. Adapun pendapat yang banyak diikuti oleh ulama ahli hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh syafi'I adalah suatu hadits yang *diriwayatkan* oleh orang *tsiqah*, tetapi *riwayatnya* bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* juga.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kemungkinan suatu *sanad* mengandung *syuzuz* apabila *sanad* yang diteliti lebih dari satu, dari *matan* yang

²⁰ *Ibid*, hlm. 135-137.

sama dengan cara membandingkan semua *sanad* yang ada untuk *matan* yang topik pembahasannya sama atau memiliki kesamaan²¹. Namun, sekiranya pemenuhan unsur-unsur dari kaedah bersambunganya *sanad*, *periwayatan* bersifat *adil* dan *dhabith*, maka unsur terhindar dari *syudzuz* juga telah terpenuhi²².

Adapun yang dimaksud dengan *illat* adalah suatu hadits yang pada *zahirnya shahih*, namun setelah diteliti lebih mendalam ternyata ada cacatnya. Pada dasarnya unsur terhindar dari *illat* telah tertampung dalam unsur-unsur kaedah bersambunganya *sanad*, *periwayatan* bersifat *adil* dan *dhabith* juga²³.

3. Meneliti *Matan* Hadits

Suatu hadits dinilai *shahih* dari segi *matan* apabila tidak terdapat kejanggalan dan cacat pada *matan* tersebut. Selain dua unsur tersebut ualma hadits juga menetapkan beberapa kaidah yang diperlukan untuk meneliti *kesahihan* suatu *matan*, yaitu sebagaimana pendapat al-Bagdadi (w. 463 H) ia menjelaskan bahwa *matan* hadits yang *shahih* haruslah : tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam, tidak bertentangan dengan hadits yang *mutawatir* dan hadits *ahad* yang kualitas *kesahihannya* lebih kuat, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf, dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

86. ²¹ Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.

²² Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits Nabi*, *op. cit.*, hlm. 170-171.

²³ *Ibid*, hlm. 171.

Jadi *matan* hadits dinilai *shahih* sehingga dapat dijadikan *hujjah* adalah apabila semua unsur diatas terpenuhi. Akan tetapi perlu diingat bahwasanya penelitian terhadap *matan* ini baru dilakukan apabila *sanad* hadits yang bersangkutan telah memenuhi syarat *hujjah*. Bila *sanad* dinilai sangat *dhaif*, maka *matan* tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermanfaat untuk *hujjah*²⁴.

D. Urgensi *Takhrij* hadits

Tidak dapat dipungkiri bahwa *takhrij* sangat berguna dan sangat penting, terutama bagi orang yang mempelajari hadits dan ilmunya dan juga bagi orang yang menekuni ilmu-ilmu syar'i dan yang sehubungan dengannya. Karena orang yang mempelajari ilmu tidak akan dapat membuktikan dengan suatu hadits atau tidak dapat *meriwayatkannya*, kecuali setelah mengetahui ulama-ulama yang telah meriwayatkan hadits dalam kitabnya dengan dilengkapi *sanadnya*, dalam arti dengan *takhrij* seseorang mampu mengetahui tempat hadits pada sumber aslinya²⁵.

²⁴ Suhudi ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela Peningkar dan pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hlm. 78-80.

²⁵ Mahmud at-Thahhan, *Ushul takhrij wa Dirasatu al-Asanid*, *op. cit.*, hlm. 7.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian *Sanad* Hadits dan *Matan* Hadits

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *takhrij bi al-Faz*, yaitu melalui kata **وَلَدَ** dan **أَدْنَى** yang berpedoman pada kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*, maka dapat ditemukan hadits mengenai mengazankan anak yang baru lahir tersebut pada kitab: *Sunan abu Daud* dalam kitab *adab* bab no 107, *Sunan Tirmidzi* dalam kitab *Adhahi* bab no 16, dan *Musnad ibn Hanbal* 6, bab no 9, 391, 392¹.

1. Dari Jalur Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَخْبَرَ نَاحِي عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُدْنَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.²

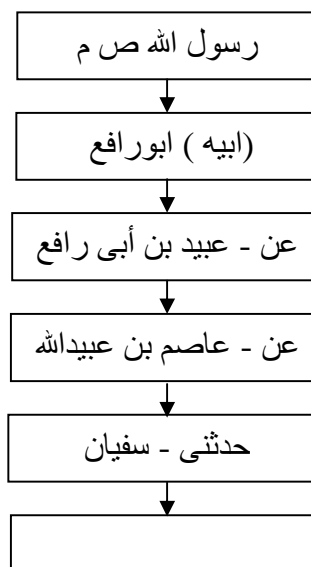
“ Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah mengkhabarkan kepada kami Yahya, dari Sufyan, diceritakan kepada saya ‘Ashim ibn Ubaidillah, dari Ubaid ibn abi Rafi’, dari bapaknya berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat ditelinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya”.

¹ A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*, jilid 1 (Leiden, 1943), hlm. 42. hlm. 42.

² Sulaiman al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syiddad ibn Umar ibn Imran al-Azdi, dikenal imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm 363-364.

Berdasarkan hadits diatas, maka nama-nama *periwayat* hadits ini adalah sebagai berikut: Abu Rafi'- Ubaidillah ibn abi Rafi'- Ashim ibn Ubaidillah- Sufyan- Yahya-Musaddad-abu Daud. Untuk lebih jelas melihat nama-nama periwayat tersebut dapat dilihat pada tabel dan skema dibawah ini:

N O	Nama Perawi	Thn Lahir/ Wafat	Sighat yang digunakan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Abu Rafi'	-		Periwayat I	Sanad 6
2.	Ubaidillah ibn Abi Rafi'	-	عن	Periwayat II	Sanad 5
3.	Ashim ibn Ubaidillah	-	عن	Periwayat III	Sanad 4
4.	Sufyan	w.161H	حدثني	Periwayat IV	Sanad 3
5.	Yahya	w.198H	عن	Periwayat V	Sanad 2
6.	Musaddad	w.228H	أخبرنا	Periwayat VI	Sanad 1
7.	Abu Daud	w.275H	حدثنا	Periwayat VII	Mukharrij



2. Jalur Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يُحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.³

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa’id dan Abdurrahman ibn Mahdi berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, dari ‘Ashim ibn Ubaidillah, dari Ubaidillah ibn abi Rafi’, dari bapaknya berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat ditelinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya.

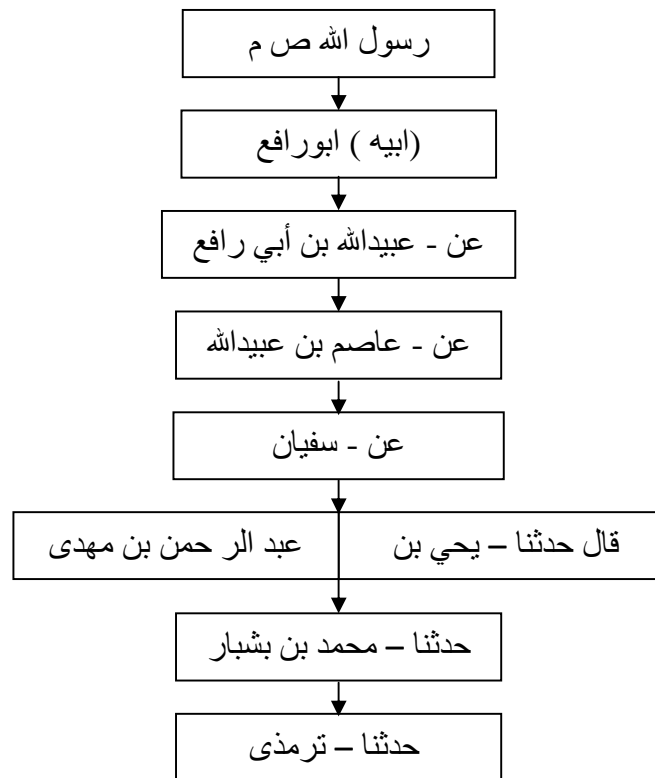
Berdasarkan hadits diatas, maka nama-nama *periwayat* hadits ini adalah sebagai berikut: Abu Rafi’- Ubaidillah ibn abi Rafi’- Ashim ibn Ubaidillah- Sufyan- Yahya ibn Sa’id dan Abdurrahman ibn Mahdi-Muhammad ibn Basysyar-Tirmidzi.

³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, dikenal Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid3 (Libanon: Dar al-Fikr, 2003), hlm.173.

Untuk lebih jelas melihat nama-nama periwayat tersebut dapat dilihat pada tabel dan skema dibawah ini.

N O	Nama Perawi	Thn Lahir/ Wafat	Sighat yang digunakan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Abu Rafi'	-		Periwayat I	Sanad 6
2.	Ubaidillah ibn Abi Rafi'	-	عن	Periwayat II	Sanad 5
3.	Ashim ibn Ubaidillah	-	عن	Periwayat III	Sanad 4

4.	Sufyan	w.161H	عن	Periwayat IV	Sanad 3
5.	Yahya ibn Sa'id	w.198H	قال حدثنا	Periwayat V	Sanad 2
6.	Abdurrahman ibn Mahdi	w.198H	قال حدثنا	Periwayat V	Sanad 2
7.	Muhammad ibn Basysyar	w.252H	حدثنا	Periwayat VI	Sanad 1
8.	Tirmidzi	w.279H	حدثنا	Periwayat VII	Mukharrij



3. Jalur Ahmad ibn Hanbal

Hadis pertama

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ أَبِيهِ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِي الْحَسَنَ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.⁴

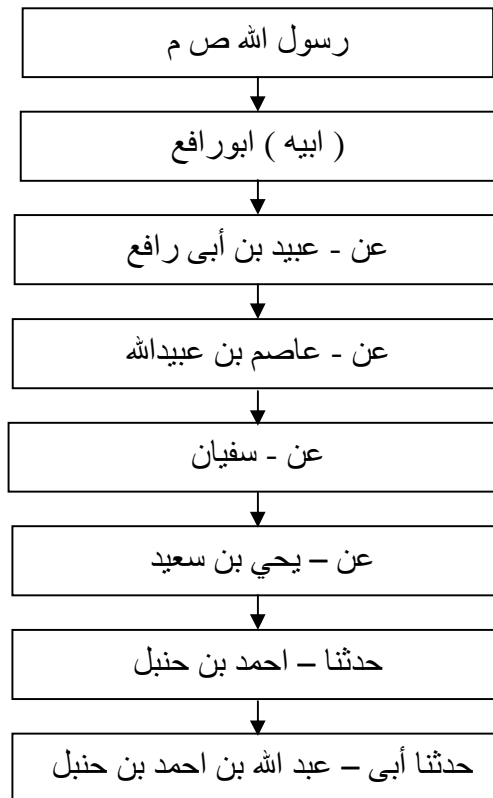
“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bapak saya menceritakan kepada saya, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa’id dan Abdurrahman dari Sufyan, dari ‘Ashim ibn Ubaidillah, dari Ubaidillah ibn abi Rafi’, dari ayahnya berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat ditelinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya.

Berdasarkan hadits diatas, maka nama-nama *periwayat* hadits ini adalah sebagai berikut: Abu Rafi’- Ubaidillah ibn abi Rafi’- Ashim ibn Ubaidillah- Sufyan- Yahya ibn Sa’id dan Abdurrahman-Ahmad ibn Hanbal-Abdullah ibn Ahmad. Untuk lebih jelas melihat nama-nama periwayat tersebut dapat dilihat pada tabel dan skema dibawah ini.

N O	Nama Perawi	Thn Lahir/ Wafat	Sighat yang digunakan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Abu Rafi’	-		Periwayat I	Sanad 6
2.	Ubaidillah ibn Abi Rafi’	-	عن	Periwayat II	Sanad 5

⁴ Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, *Musnad imam Ahmad ibn Hanbal*, jilid 10 (Beirut: Dar al-Fikr, t,t), hlm. 342.

3.	Ashim ibn Ubaidillah	-	عن	Periwayat III	Sanad 4
4.	Sufyan	w.161H	عن	Periwayat IV	Sanad 3
5.	Yahya ibn Sa'id	w.198H	عن	Periwayat V	Sanad 2
6.	Ahmad ibn Hanbal	w.241H	حدثنا	Periwayat VI	Mukharrij
7.	Abdullah ibn Ahmad	w.290H	حدثنا أبي	Periwayat VII	Mukharrij



Hadis Kedua

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ عَاصِمٍ عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه أن النبي أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة⁵

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bapak saya menceritakan kepada saya, telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ‘Ashim ibn Ubaidillah, dari Ubaidillah ibn abi Rafi’, dari ayahnya berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat ditelinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya.

Berdasarkan hadits diatas, maka nama-nama *periwayat* hadits ini adalah sebagai berikut: Abu Rafi’- Ubaidillah ibn abi Rafi’- Ashim ibn Ubaidillah- Sufyan-Waki’-Ahmad ibn Hanbal-Abdullah ibn Ahmad. Untuk lebih jelas melihat nama-nama *periwayat* tersebut dapat dilihat pada tabel dan skema dibawah ini.

N O	Nama Perawi	Thn Lahir/ Wafat	Sighat yang digunakan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Abu Rafi’	-		Periwayat I	Sanad 6
2.	Ubaidillah ibn Abi Rafi’	-	عن	Periwayat II	Sanad 5
3.	Ashim ibn Ubaidillah	-	عن	Periwayat III	Sanad 4
4.	Sufyan	w.161H	عن	Periwayat IV	Sanad 3

⁵ *Ibid*, hlm. 341.

5.	Waki'	w.196H	قال حدثنا	Periwayat V	Sanad 2
6.	Ahmad ibn Hanbal	w.241H	حدثنا	Periwayat VI	Mukharrij
7.	Andullah ibn Ahmad	w.290H	حدثنا أبي	Periwayat VII	Mukharrij

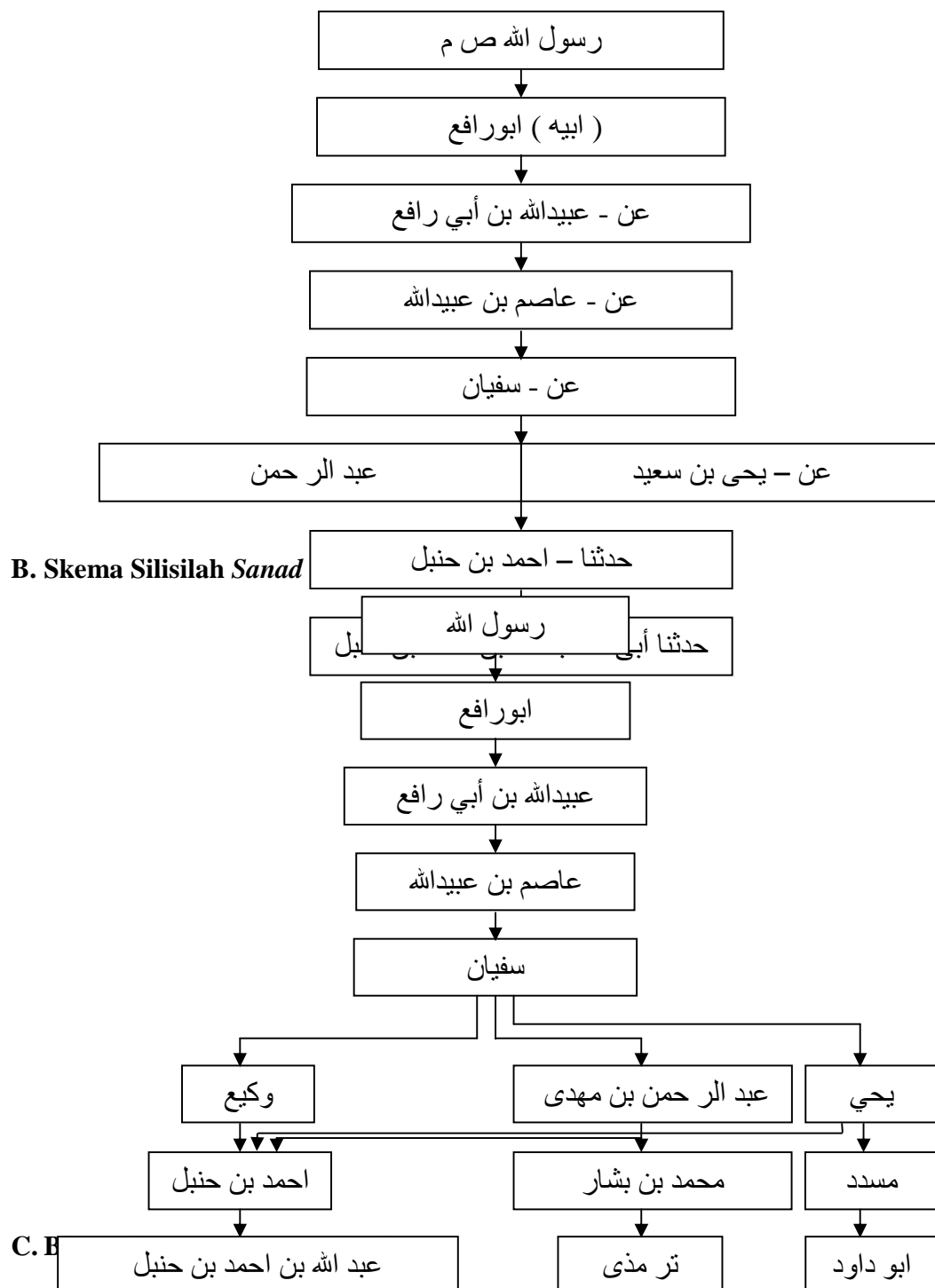


⁶ Ibid, jilid 9, hlm. 230.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bapak saya menceritakan kepada saya, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa’id dan Abdurrahman dari Sufyan, dari ‘Ashim ibn Ubaidillah, dari Ubaidillah ibn abi Rafi’, dari bapaknya berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW mengazankan sholat ditelinga Hasan ibn Ali sewaktu Fatimah melahirkannya”.

Berdasarkan hadits diatas, maka nama-nama *periwayat* hadits ini adalah sebagai berikut: Abu Rafi’- Ubaidillah ibn abi Rafi’- Ashim ibn Ubaidillah- Sufyan- Yahya ibn Sa’id- Ahmad ibn Hanbal-Abdullah ibn Ahmad. Untuk lebih jelas melihat nama-nama periwayat tersebut dapat dilihat pada tabel dan skema dibawah ini.

N O	Nama Perawi	Thn Lahir/ Wafat	Sighat yang digunakan	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	Abu Rafi’	-		Periwayat I	Sanad 6
2.	Ubaidillah ibn Abi Rafi’	-	عن	Periwayat II	Sanad 5
3.	Ashim ibn Ubaidillah	-	عن	Periwayat III	Sanad 4
4.	Sufyan	w.161H	عن	Periwayat IV	Sanad 3
5.	Yahya ibn Sa’id	w.198H	عن	Periwayat V	Sanad 2
6.	Abdurrahman ibn Mahdi	w.198H	عن	Periwayat V	Sanad 2
6.	Ahmad ibn Hanbal	w.241H	حدثنا	Periwayat VI	Mukharrij
7.	Abdullah ibn Ahmad	w.290H	حدثنا أبي	Periwayat VII	Mukharrij



a. Abu Daud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syiddad ibn Umar ibn Imran ibn al-Azdi, gelarnya Abu Daud al-Syijistany al-Hafiz⁷. Beliau dilahirkan di kota al-Sijistany (terletak antara Iran dengan Afganistan) pada tahun 202 H (817 M)⁸ dan wafat pada tanggal 14 Syawal tahun 275 H di Basyrah.

Para Ulama yang menjadi guru Abu Daud sangat banyak sekali, diantaranya: Ibrahim ibn Basysyar ar-Ramadi, Ibrahim ibn Hasan al-Mish Mishi, Ibrahim ibn Hamzah ar-Ramli, Abi tsaur Ibrahim ibn Khalid al-Halabi, Ibrahim ibn Said al-Jauhari, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, **Musaddad ibn Musarhad**, Muslim ibn Ibrahim. Adapun para ulama yang meriwayatkan darinya diantaranya adalah: at-Tirmidzi, Ibrahim ibn Hamdan ibn Ibrahim ibn Yusuf al-Akuli, Abu Bakar Ahmad ibn Salman an-Najad al-Faqih, Ahmad ibn Maula ibn Yazid ad-Dimaski, Abu 'Isa Ishaq ibn Said ar-Ramli, Abullah ibn Muhammad ibn Ya'kub, Zakaria ibn Yahya al-Saji, Hasan ibn Shahib asy-Syasi.

Adapun penilaian para ulama terhadap dirinya adalah: Musa ibn Harun al-Hafiz berkata bahwa Abu Daud itu diciptakan didunia untuk hadits dan diakhirat untuk Surga, Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin al-Harawi berkata

⁷ Jamaluddin ibn al-Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm.5.

⁸ Fatcur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadis* (Bandung: AlMa'arif, 1974), hlm. 380.

bahwa Abu Daud adalah seorang yang hafal hadits Rasulullah, baik dari segi ilmunya, *illatnya*, *sanadnya*, *derajat* dan *kualitasnya*, Abu Hatim berkata bahwa Abu Daud adalah seorang imam didunia ditinjau dari *kefaqihan*, keilmuan, hafalan, ibadah, *kewara'an*, kemahiran, dan dia mengumpulkan hadits dan menyusunnya kedalam kitab *sunan*⁹. Adapun kitab *Sunan Abu Daud* ini berjumlah 4.800 hadits yang terdiri dari 35 kitab dan 1.871 bab, yang dimulai dengan kitab thaharah dan diakhiri dengan kitab al-Adab¹⁰.

b. Musaddad

Nama lengkapnya adalah Musaddad ibn Musarhad ibn Musrabil al-Bashry al-Asadi, Abu Hatim al-Hafiz. Ia wafat pada tahun 228 H, sedangkan mengenai tahun kelahirannya, tidak ada satu ulama hadits pun yang mengetahuinya.

Diantara para gurunya adalah: Abdullah ibn Yahya ibn Abi Katsir, Hasyim, 'Isa ibn Yunus, Mahdi ibn Maimun, Abi al-Ahwash, Abdul Wahid ibn Ziyad, Abdul Warits ibn Sa'id, Khalid ibn Abdillah al-Wasithi, Khalid ibn Harits. Dan adapun murid yang meriwayatkan darinya diantaranya: Bukhari, **Abu Daud**, Tirmidzi, Nasa'I, Muhammad ibn Sa'id ad-Dindany, Hasan ibn Ahmad ibn Habib al-Karamany, Abu Zur'ah, Muhammad ibn Yahya az-Zuhly, Ya'qub ibn Sufyan, Ya'qub ibn Syaibah, Mu'az ibn Mutsanna, Abu Khalifah.

⁹ Al-Mizzi, *op. cit.*, hlm. 5-14.

¹⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 77.

Adapun penilaian ulama terhadap dirinya adalah: Abu zur'ah berkata bahwa Musaddad seorang yang jujur. Abu ja'far ibn Abi Utsman berkata bahwa Musaddad seorang yang *tsiqah*, Muhammad ibn Harun al-Fallas berkata Musaddad adalah seorang yang jujur, ibn Abi Hatim berkata bahwa Musaddad adalah *tsiqah*, Nasa'I juga mengatakan dia seorang yang *tsiqah* ¹¹. Tidak ada ulama yang mencela Musaddad, semua ulama memujinya dengan pujian yang tinggi.

c. **Yahya ibn Sa'id**

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Sa'id ibn Farrukh al-Qattan at-Tamimy, Abu Sa'id al-Bashriy al-Akhwal al-Hafiz¹². Dilahirkan pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H¹³.

Para ulama yang menjadi guru beliau diantaranya: Sulaiman at-Taimi, Ismail ibn Abi Khalid, Ubaidillah ibn Umar, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Hisyam ibn Urwah, Yazid ibn Ubaid, Ja'far ibn Maimun, al-A'masy, Malik, Hatim ibn Abi Shaghirah, Syu'bah, **Sufyan ats-Tsaury**, Abdul Hamid ibn Ja'far, Abdul Malik ibn Sulaiman, Utsman ibn al-Aswad, Yazid ibn Kaisan. Adapun para murid yang meriwayatkan darinya adalah: Muhammad ibn Yahya ibn Sa'id, Ahmad, Ishaq, Ali ibn Madiny, Yahya ibn Mu'in, **Musaddid**, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Abu Musa, Abu Khaitsimah, Basyar ibn Hakim,

¹¹ Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al- tahzib*, jilid,8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), hlm.130-131.

¹² *Ibid*, jilid 9, hlm.234.

¹³ *Ibid*, hlm. 237.

Abdullah ibn Umar ibn Qawariry, Ya'qub ad-Dauraqy, Muhammad ibn Abi Bakar al-Muqaddamy, Hafidah Ahmad ibn Muhammad.

Adapun komentar para ulama tentang dirinya adalah: al-Qawariry berkata “saya tidak melihat orang yang lebih baik dalam mengambil hadits dari pada Yahya al-Qatthan, dan Sufyan ibn Habib”. Ibn al-Madiny berkata: “ aku tidak akan meminta hadits dan berpegang kepadanya kecuali kepada tiga orang, yaitu al-Qatthan, Sufyan ibn Habib, dan Yazid ibn Zari’”. As-Saajy berkata dari Ali ibn al-Madiny, ia berkata: “aku tidak melihat laki-laki yang lebih berilmu dari pada Yahya al-Qattan dan aku tidak melihat seseorang yang lebih memahami antara hadits yang benar dan yang salah kecuali ibn Mahdi, apabila kedua orang ini berkumpul maka aku mengambil hadits darinya dan akan meninggalkan dari yang lainnya”. Al-Atsram berkata: “ Allah memberkati Yahya al-Qattan, sungguh ia seorang yang *dhobith*, lebih *tsiqah*, seorang *muhaddits*”. Ibnu Huzaimah berkata: Yahya ibn Sa'id adalah seorang imam dizamannya. Ibn Sa'id berkata bahwasanya Yahya seorang yang *tsiqah* dan mempunyai hafalan yang kuat. Dan Ajaliy juga berkata bahwa Yahya seorang yang *tsiqah* dan ia tidak akan meriwayatkan hadits kecuali yang *tsiqah* juga. Abu Zur'ah berkata bahwa Yahya seorang yang *tsiqah* dan Nasa'I berkata bahwa Yahya seorang yang *Tsiqah*, *tsabit*, dan dapat dipercaya.¹⁴

d. Sufyan

¹⁴ *Ibid*, hlm.234-237.

Nama lengkapnya adalah Sufyan ibn Sa'id Masruq ats-Tsauri. Ia dilahirkan pada tahun 97 H dan wafat di Baysrah pada tahun 161 H¹⁵.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan hadits dari bapaknya, Abi Ishaq asy-Syaibani, Abdul Malik ibn Umair, Ismail ibn abi Khalid, Thariq ibn Abdurrahman, Aswad ibn Qais, al-A'masy, Sualaiman at-Taimy, Ayyub, Yunus ibn Ubaid, Abdul 'Aziz ibn Rafi', Umar ibn Dinar, Sa'ad ibn Ibrahim, dan lain sebagainya. Sedangkan para murid yang meriwayatkan darinya adalah ibn Ishaq, Syu'bah, Malik, **Abdurrahman ibn Mahdi**, **Yahya ibn Said al-Qattan**, Ishaq al-Azraq, Ubaidillah al-Asyja'I, 'Isa ibn Yunus, Abdullah ibn Numair, Mu'az ibn Mu'az, Yahya ibn Yaman, **Waki'**, Yazid ibn Harun, Abu Na'im, Ubaidillah ibn Musa, Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, dan lain sebagainya¹⁶.

Pendapat para kritikus hadits tentang kualitas kepribadiannya, al-Khatib berkata mengenai kelebihan Sufyan, bahwasanya Sufyan adalah seorang imam dikalangan kaum muslimin, seorang yang berilmu dalam bidang agama, seorang yang menjaga kesuciannya, *wara'*, *zuhud*, dan yang memiliki banyak hafalan, berkata Syu'bah, ibn Uyainah, Abu Hasyim, ibn Mu'in dan ulama lainnya bahwasanya Sufyan adalah *amirul mukminin* (pemimpin) dalam bidang hadits. Yahya al-Qattan berkata apabila Syu'bah berselisih dengan Sufyan, maka aku mengambil perkataan Sufyan, begitu juga halnya perkataan al-Ajri

¹⁵ *Ibid*, jilid 3, hlm. 400.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 398.

dari abu Daud. Al-Ajali berkata sebaik-baik sanad di Kuffah adalah Sufyan, Mansur, Ibrahim, al-Qamah¹⁷.

e. Ashim ibn Ubaidillah

Nama lengkapnya adalah ‘Ashim ibn Ubaidillah ibn ‘Ashim ibn umar ibn Khattab al-Adawy al-Madany. Mengenai tahun kelahiran dan wafatnya, tidak ada satu ulama hadits pun mengetahuinya, tetapi hanya dijelaskan bahwa ia hidup pada masa bani Hasyim dan wafat pada awal khalifah bani Abbas¹⁸.

‘Ashim meriwayatkan hadits dari Jabir ibn Abdillah, Ziyad ibn tsuwaib, Salim ibn Abdillah ibn Umar, Abdullah ibn Amir ibn Rabi’ah, Abdullah ibn Umar ibn Khattab, Abdurrahman ibn Zaid ibn Khattab, Abdurrahman ibn Yazid ibn Haritsah, Abdurrahman ibn Yazid ibn Muawiyah, **Ubaidillah ibn Abi Rafi’**, bapaknya Ubaidillah ibn Ashim ibn Umar ibn Khattab, Ali ibn Husain ibn Ali ibn abi Thalib, dan lain sebagainya. Adapun para murid yang meriwayatkan darinya adalah abu Rabi’ asy-Ast ibn Sa’id as-Samman, **Sufyan ats-Tsauri**, Sufyan ibn Uyainah, Syarik ibn Abdillah, Syu’bah ibn Hajjaj, Abdillah ibn Muhammad ibn Umar ibn Khattab, Ansabah ibn Sa’id ar-Razy, Muhammad ibn Ijlan, Yahya ibn Sa’id al-Qattan, dan lain sebagainya¹⁹.

Penilaian para ulama mengenai kepribadian Ashim sebagaimana Syu’bah berkata Seandainya ‘Ashim ditanya mengenai siapa yang membangun

¹⁷ *Ibid*, hlm. 399-340.

¹⁸ Al-Mizzi, *op. cit.*, jilid 9, hlm. 307.

¹⁹ *Ibid*, hlm 304-305

mesjid Basyrah, maka ia akan menjawab Fulan dari fulan dari nabi SAW bahwa dia yang telah membangunnya. Dari sini tanpaklah bahwa ‘Ashim bermudah-mudah meriwayatkan hadits tanpa memperhatikan hadits yang ia riwayatkan. Ibn Uyainah berkata bahwasanya para ulama hadits sangat berhati-hati terhadap hadits ‘Ashim ibn Ubaidillah. Ibn Mu’in berkata Ashim seorang yang *dha’if*. Muhammad ibn Sa’ad berkata Ashim seorang yang banyak memiliki hadits namun tidak dapat *berhujjah* dengannya(*la yuhtaj bih*). Abu Hatim berkata Ashim *Mungkir* hadits (*Mungkar al-Hadis*), pemalsu hadits (*mudhtharib al-Hadits*), tidak bisa haditsnya dijadikan pegangan. Bukhari berkata Ashim mungkir hadits (*mungkar al-Hadits*)²⁰. Mufaddhal ibn Ghassan al-Ghallaby berkata dari Malik, ia berkata “ Saya sangat heran kepada Syu’bah dia sangat menonjol dalam bidang hadits akan tetapi dia meriwayatkan hadits dari ‘Ashim ibn Ubaidillah. Ya’qub ibn Syaibah berkata saya mendengar Abdurrahman ibn Mahdi mengingkari hadits ‘Ashim ibn Ubaidillah dengan seburuk-buruk pengingkaran. Ahmad ibn Abdillah al-‘Ijli berkata *la ba’sa bih* (haditsnya boleh dipakai)²¹.

f. Ubaidillah ibn abi Rafi’

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah ibn abi Rafi’ al-Madany. Tidak ada satu ulama pun yang mengetahui waktu kelahirannya dan wafatnya.

²⁰ Al-Asqalani, *op. cit.*, jilid 4, hlm. 139-140.

²¹ Al-Mizzi, *op. cit.*, jilid 9, hlm. 305-307.

Para gurunya adalah **Bapaknya (Abu Rafi')**, Ummu Salma, Ali, Abi Hurairah, Syuqran pembantu Nabi SAW. Sedangkan para murid yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah, Muhammad, al-Mu'tamar, Ali ibn Husain ibn Ali, Salim abu an-Nadhar, abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn Husain, Basar ibn Sa'id, Hikam ibn Utaibah, al-A'raj, Abdullah ibn al-Fadhal al-Hasyimy, '**Ashim ibn Ubaidillah**, Zubair, Muawwiyah bani Abdullah ibn Ja'far, Ja'far ibn Muhammad ibn Ali ibn Husain, dan lain sebagainya.

Penilaian para ulama tentang kepribadiannya adalah Abu Hatim dan Khatib berkata Ubaidillah adalah *tsiqah*, ibn Hibban berkata beliau adalah *as-tsiqat*. Ibn Sa'ad berkata Ubaidillah adalah seorang yang *tsiqah* dan mempunyai banyak hafalan²².

g. **Abu Rafi'**

Nama lengkapnya adalah Abu Rafi' al-Qibthi, beliau pembantu Rasulullah. Ada yang mengatakan namanya Ibrahim, ada juga Aslam, Tsabit, dan ada juga yang mengatakan Harmasy. Dahulunya beliau adalah budak ibn Abbas, akan tetapi karena ia masuk Islam maka ibn Abbas memardakakannya. Beliau wafat Di Madinah setelah pembunuhan terhadap Usman, dan ada juga yang mengatakan dia wafat dipemerintahan Ali.

Abu Rafi' meriwayatkan hadits dari **Rasulullah SAW** dan dari ibn Mas'ud. Adapun para murid yang meriwayatkan darinya adalah anaknya:

²² Al-Asqalani, *op. cit.*, jilid 5, hlm. 372.

Hasan, Rafi', **Ubaidillah**, Mu'tamar, Mughirah, Salma, Shaleh, Ali ibn Husain ibn Ali, abu Sa'id al-Maqburi, Sulaiman ibn Yasar, 'Atha' ibn Yasar, Umar ibn Syarid ibn Suwaid as-tsaqafi, Sa'id ibn Sa'id, dan lain sebagainya²³.

2. Jalur sanad Tirmidzi

Adapun biografi sanad dari jalur Tirmidzi sebagian periwayatnya telah dijelaskan di periwayat jalur abu Daud. Oleh karena itu penulis disini tidak mengulang biografi mereka. Adapun yang dijelaskan disini hanyalah biografi dari Tirmidzi, Muhammad ibn Basyar, dan Abdurrahman ibn Mahdi.

a. Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak al-Sulami al-Bughi at-Tirmidzi²⁴. Beliau dilahirkan di kota Tumudz pada bulan Zulhijjah tahun 200 H (824 M) dan beliau wafat di Turmuz juga pada akhir Rajab tahun 279 H (892 M)²⁵.

Tirmidzi banyak mewariskan hasil karya dalam bidang hadits dan bidang-bidang lain. Diantara hasil karyanya yang terkenal adalah kitabnya *al-Jami'* yang dikenal dengan sebutan *Sunan at-tirmidzi*. Di dalam kitabnya Tirmidzi meriwayatkan hadits yang *shaheh*, *hasan*, *dhaif*, *hadits* yang *gharib*, dan hadits yang *munkar* dengan menyebutkan '*illatnya* dan juga sebab-sebab

²³ *Ibid*, jilid 10, hlm. 104.

²⁴ *Ibid*, jilid 9, hlm. 378.

²⁵ Fathur Rahman, *op. cit.*, hlm. 382-383.

kemungkarannya. Disamping itu beliau juga menerangkan derajat hadits yang ia riwayatkan²⁶. Dengan melihat ketelitian yang dimiliki al-Tirmidzi ini menjadi bukti bahwa ia mempunyai kedalaman dan kehalusan dalam ilmu hadits disbanding ulama hadits yang lainnya²⁷.

Para ulama yang menjadi guru beliau adalah **Muhammad ibn Basysyar Bandar**, Muhammad ibn Mutsanna abu Musa, Ziyad ibn Yahya al-Hissany, Abbas ibn Abdul Azhim al-Anbari, abu Hafsh Amar ibn Ali al-Fallas, Ya'qub ibn Ibrahim ad-Dauraqy, Muhammad ibn Ma'mar al-Qaisy al-Bahrani, Abdullah ibn Muawwiyah al-Jumahiyyu, Ali ibn Hujrin al-Marwaziyyu, Suwaid ibn Nashri ibn Suwaidy al-Marwazidan lain sebagainya. Adapun para murid yang meriwayatkan hadits dari beliau sangat banyak sekali diantaranya adalah abu Abbas al-Mahbuby Muhammad ibn Ahmad ibn Mahbub al-Marwazi²⁸.

Adapun penilaian para ulama tentang kepribadiannya adalah Abu Said Abdurrahman ibn Muhammad Idris al-Hafiz berkata bahwasanya Abu Isa ibn Saurah at-Tirmidzi adalah seorang imam yang menguasai ilmu hadits, pengarang kitab Jami', kitab Sejarah, yang dapat dipercaya dan mempunyai hafalan yang kuat. Sim'ani mengatakan bahwa Tirmidzi adalah seorang imam

²⁶ Hasbi ash Shiddieqy, *pokok-pokok ilmu dirayah hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), hlm. 197.

²⁷ Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmidzi, Peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqh* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 98.

²⁸ Imam al-Tirmidzi, *op. cit.*, hlm. 48-50.

pada masanya dan para *muhaddis* mengambil hadits dari beliau. Az-Zahabi berkata dalam kitab al-Mizan bahwasanya Tirmidzi seorang yang alim, *Hafiz*, pengarang yang adhil, tsiqah. Al-Hafiz abu Fadhal al-Muqaddasy berkata, ia mendengar imam abu Ismail Abdullah ibn Muhammad al-Anshari yang menyebutkan bahwa kitab sunan Tirmidzi lebih bermanfaat ketimbang Bukhari dan Muslim, karena kitab Bukhari dan Muslim hanya dapat dimengerti oleh orang yang mempunyai kelebihan ilmu sedangkan kitab sunan Tirmidzi bisa dimengerti oleh kalangan mana saja²⁹.

b. Muhammad ibn Basysyar

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Basysyar ibn Utsman ibn Daud ibn Kaisan al-Abdiy, Abu Bakar al-Hafiz al-Bashriy, Bandar. Beliau dilahirkan pada tahun 67 H dan wafat pada tahun 252 H.

Muhammad ibn Basysyar meriwayatkan hadits dari Abdul Wahab as-Saqafi, Haramiy ibn 'Imarah, ibn abi 'Addiy, Mu'az ibn Hisyam, **Yahya al-Qattan, ibn Mahdi**, abi Daud at-Thayalisi, Yazid ibn Zari', Yazid ibn Harun, Ja'far ibn 'Aun, Salim ibn Nuh, Sahal ibn Yusuf, 'Amar ibn Yunus al-Yamami, Mu'az ibn Mu'az, abi 'Ashim, dan yang lain sebagainya, Abdu as-Samad ibn Abdul Warits. Adapun para murid yang meriwayatkan hadits darinya adalah al-Jama'ah, an-Nasa'I, Abu Zur'ah, abu Hatim, Abdullah ibn Ahmad, ibn Najiyah, Zakaria as-Sajiy, ibn Huzaimaha, al-Baghawi, dan lain sebagainya.

²⁹ *Ibid*, hlm.51-55.

Adapun komentar para ulama mengenai kepribadiannya adalah Amar ibn Ali berpendapat bahwa Bandar berdusta terhadap riwayat Yahya. Ibn Siyar berkata bahwa Bandar dan Abu Isa adalah dua orang yang *tsiqah*. Abdullah ibn ad-Dauraqy dan Ibnu Mu'in menyebutkan bahwa Yahya enggan dengan Bandar dan ia *mendhaifkannya*. Al-Ajali berkata bahwa Bandar seorang yang *tsiqah*, dan yang mempunyai banyak hadits. Abu Hatim berkata Bandar *shuduq*. Nasa'i berkata Bandar *shaleh, la ba'sa bih*³⁰.

c. **Abdurrahman ibn Mahdi**

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Mahdi ibn Hasan ibn Abdurrahman al-Anbary, dikatakan juga al-Azdiy. Beliau wafat pada tahun 198 H, sedangkan mengenai tahun kelahirannya tidak ada ulama yang mengetahuinya.

Para ulama yang menjadi gurunya adalah Jarir ibn Hazim, Ikrimah ibn Ammar, Malik, Maimun, Syu'bah, **Sufyan**, Hisyam ibn Sa'ad, Salim ibn Hayyan, 'Imran al-Qattan, Manshur ibn Sa'ad, dan masih banyak yang lainnya. Adapun para murid yang meriwayatkan hadits dari beliau adalah ibn Mubarak, ibn Wahab, Ahmad, Ishaq, Yahya ibn Mu'in, Yahya ibn Yahya, abu Khaitsimah, **Bandar**, abu Musa, az-Zuhliy, Abdurrahman ibn Muhammad ibn Manshur al-Haritsi, dan lain sebagainya³¹.

³⁰ Al-Asqalani, *op. cit.*, jilid 7, hlm.63-65.

Penilaian ulama hadits mengenai kepribadiannya adalah Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa ibn Mahdi adalah seorang yang *tsiqah*, baik, terhindar dari cacat, jujur, *shaleh*, dan seorang muslim³². Khalil berkata Abdurrahman ibn Mahdi adalah seorang imam yang tiada tandingannya. Abu Hatim berkata ibn Mahdi adalah seorang imam yang *tsiqah*, lebih dipercaya dari Sa'id, lebih *itqan* dari Waki'. Atsram berkata apabila Abdurrahman menyebutkan suatu hadits dari seseorang maka itu adalah *hujjah*³³.

3. Jalur sanad Ahmad ibn Hanbal

Jalur pertama

Adapun biografi periwayat yang terdapat dalam hadits Ahmad ibn Hanbal pada jalur yang pertama ini semua periwayatnya telah dijelaskan di periwayat jalur abu Daud dan Tirmidzi. Oleh karena itu penulis disini tidak mengulang biografi mereka. Adapun yang dijelaskan disini hanyalah biografi dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dan Ahmad ibn Hanbal.

a. Abdullah ibn Ahmad

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal Asad as-Saibani. Gelarnya adalah abu Abdurrahman al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada tahun 213 H dan wafat pada tahun 290 H.

³¹ *Ibid*, 5, hlm.182.

³² Al-Imam al-Hafiz Syaikhul Islam ibn Muhammad Abdur Rahman ibn abi Hatim Muhammad ibn Idris al-Munzir at-Tamimy al-Hanzary ar-Razy, *Jarh wa ta'dil* (India: Majlis dairoh al-Ma'arij al-Utsmaniyyah, 1952), hlm. 253-254.

³³ Al-Asqalani, *op. cit.*, jilid 5, hlm. 184.

Abdullah meriwayatkan hadits dari Ibrahim Ismail ibn Yahya ibn Salamah ibn Kuhail, Ibrahim ibn Hajjaj as-Syami', Ibrahim ibn Hasan al-Bahili al-Muqri, Ahmad ibn Ibrahim ad-Dauraqy, Ahmad ibn Sa'id ad-Darimi, Ahmad ibn Abdah ad-Dhabby, Ahmad ibn Muhammad ibn Ayyub, **Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal**. Adapun diantara para murid yang meriwayatkan hadits darinya adalah an-Nasa'I, abu Bakar Ahmad ibn Ja'far ibn Hamdan ibn Malik al-Qath'I, abu al-Husain Ahmad ibn Ja'far ibn Muhammad ibn Ubaidillah almunadi, Ahmad ibn Salma an-Najad.

Penilaian para ulama terhadap kepribadiannya adalah abu Bakar al-Khattib berkata bahwa Abdullah adalah seorang yang *tsiqah*. Abu Ali ash-Shawaf, abdullah pernah berkata sesuatu yang saya ucapkan itu telah pernah diucapkan oleh bapakku sendiri, ucapan itu telah saya dengar sebanyak dua sampai tiga kali³⁴.

b. Ahmad ibn Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad as-Saibani, gelarnya adalah abu Abdullah al-Marwazi dan dikenal dengan al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada tahun 164 H ketika keluarganya pindah dari Marwah ke Baghdad dan beliau wafat pada tahun 241 H³⁵. Beliau sangat gemar menuntut ilmu semenjak berumur 16 tahun keberbagai daerah

³⁴ Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, jilid 10, hlm.11-15.

³⁵ Ahmad ibn Hanbal, *op. cit.*, jilid 1, hlm.66.

mulai dari Baghdad, Mekkah, Madinah, Syam, Yaman, Basyrah, dan lain sebagainya, sehingga beliau banyak menghasilkan karya-karya. Adapun Karyanya yang terbesar adalah kitab al-Musnad³⁶.

Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadits dari beberapa orang guru diantaranya Hasyim, Sufyan ibn Uyainah, Jarir, Abdurrazaq, **Yahya ibn Qattan**, imam Syafi'I, Muhammad ibn Ja'far, dan Abu Yusuf al-Qadhi. Adapun para muridnya adalah Bukhari, Muslim, abu Daud, Shaleh (bapaknya abu Daud), **Abdullah**, dan lain sebagainya.

Komentar para ulama mengenai kepribadiannya adalah ibn Mu'in berkata "saya tidak pernah melihat orang yang paling baik selain Ahmad ibn Hanbal. Waki' ibn Jarah dan Hafsin ibn Ghiyas menunjukkan kekaguman mereka terhadap ibn Hanbal dengan perkataan: Tidak ada yang datang ke negara Kuffah ini seperti Ahmad ibn Hanbal. Anaknya Abdullah berkata Ahmad ibn Hanbal sangat kuat dalam beribadah, ia melakukan shalat sebanyak 300 rakaat sehari semalam. Abdurrazaq berkata bahwasanya ibn Hanbal seorang yang *Faqih* dan seorang yang *wara'*. Abdullah al-Khariby berkata ibn Hanbal seorang yang paling mulia semasa hidupnya. Al-Ijly berkata ibn Hanbal adalah seorang yang *tsiqah*. Al-Abbas al-anbari berkata ibn Hanbal adalah seorang *hujjah*³⁷.

Jalur yang kedua

³⁶ Fathur Rahman, *op. cit.*, hlm. 373.

³⁷ Al-Asqalani, *op. cit.*, hlm. 97-100.

Adapun biografi periwayat yang terdapat dalam hadits Ahmad ibn Hanbal pada jalur yang kedua ini semua periwayatnya telah dijelaskan di periwayat jalur abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal pada jalur pertama. Oleh karena itu penulis disini tidak mengulang biografi mereka. Adapun yang dijelaskan disini hanyalah biografi dari Waki'.

a. Waki'

Nama lengkapnya adalah Waki' ibn Jarah ibn Malih, Arruasiy, Abu Sufyan al-Kufi al-Hafiz. Beliau dilahirkan sekitar tahun 127 H dan wafat pada tahun 196 H³⁸.

Para ulam yang menjadi guru beliau adalah Ismail ibn abi Khalid, Aiman ibn Nabil, Ikrimah ibn Ammar, Hisyam ibn Urwah, al-A'masy, Jarir ibn Hazim, ibn 'Aun, Hisyam ibn Sa'ad, Hammad ibn Salamah, **Sufyan ats-Tsauri**, al-Auza'I, Ya'la ibn Harits, dan lain sebagainya. Adapun para murid yang meriwayatkan dari beliau adalah Ubaid, Ahmad, Ali, Yahya, Ishaq, Abdurrahman ibn Mahdi, Muhammad ibn Salam, ibn abi Umar, Yahya ibn Yahya an-Naisabury, Ibarahim ibn Sa'ad al-Jauhari, Muhammad ibn Rafi', dan masih banyak murid yang lainnya³⁹.

Adapun komentar para ulama tentang dirinya adalah Abdurrahman berkata bahwasanya tidak ada orang yang lebih hafal dari pada Waki'. Ahmad

³⁸ *Ibid*, jilid 9, hlm.144.

³⁹ *Ibid*, hlm. 139-140.

ibn Hanbal berkata Bahwasanya Waki' adalah seorang yang mempunyai hafalan yang tepat, beliau seorang yang *Hafiz*, dan hafalannya lebih banyak ketimbang Abdurrahman ibn Mahdi⁴⁰. Basyar ibn Musa berkata bahwasanya Waki' seorang yang *Hafiz*, seorang yang *khusyu'*, dan seorang yang *wara'*. Abdullah ibn Ibrahim ibn Qutaibah berkata orang *tsiqah* adalah Waqi', Ya'la ibn Ubaid, Qan'ani, dan Ahmad ibn Hanbal. Ibn Ammar berkata Waki' adalah seorang yang sangat *faqih* dan orang yang lebih mengetahui hadits di zamannya (di Kuffah)⁴¹.

Jalur yang ketiga

Adapun biografi periwayat yang terdapat dalam hadits Ahmad ibn Hanbal pada jalur yang ketiga ini semua periwayatnya telah dijelaskan di periwayat jalur abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad ibn Hanbal pada jalur pertama dan kedua. Oleh karena itu penulis disini tidak mengulang biografi mereka. Hal itu bisa dilihat pada biografi sanad hadits sebelumnya.

D. Pemahaman Sanad Hadits

1. Jalur Abu Daud

Setelah dijelaskan biografi masing-masing perawi diatas, dapat dinyatakan bahwa semua perawi pada jalur Abu Daud ini adalah *tsiqah* kecuali Ashim ibn Ubaidillah yang terdapat *ta'arudh* antara *jarh* dan *ta'dil* oleh kritikus hadits.

⁴⁰ Al-Razy, *op. cit.*, hlm 220-221.

⁴¹ Al-Asqalani, *op. cit.*, juz 9, hlm. 14140-143.

Sebagaimana ibn Mu'in berkata ia seorang yang *dhaif*, Muhammad ibn Sa'ad berkata ia seorang yang memiliki banyak hadits namun tidak dapat berhujjah dengannya (*la yuhtaj bih*), Abu Hatim berkata Ashim *munkar al-hadits*, *muththarib al-hadits*, dan tidak bisa dijadikan pegangan. Bukhari berkata Ashim seorang *munkar hadits*⁴², dan beberapa penilain *jarh* lainnya yang bisa dilihat dibiografinya. Sedangkan Ahmad ibn Abdillah al-Ijli mengatakan *la ba'sa bih* (hadits Ashim boleh dipakai)⁴³. Melihat kuantitas perbandingan yang *menjarh* Ashim lebih banyak dari yang *menta'dil*, maka dalam hal ini didahulukan *jarh*, karena jumlah yang banyak dapat memperkuat kedudukan mereka. Kemudian secara kualias juga didahulukan *jarh*, karena adanya penyertaan alasan-alasan *mentajrih* Ashim tersebut, sebagaimana kaedah *al-jarh wa al-ta'dil*: "Apabila terjadi pertentangan antara kritikan memuji dan mencela, maka yang dimenangkan adalah kritikan memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan sebab-sebabnya"⁴⁴. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ashim adalah seorang perawi yang tercela (tidak *tsiqah*).

Adapun dilihat dari ketersambungan sanadnya, maka tampak antara Abu Daud dengan Musaddad dihubungkan dengan *lafaz haddatsana*, dimana *lafaz* tersebut menunjukkan *al-sama'*. Dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*.

⁴² Al-Asqalani, *op. cit.*, jilid 4, hlm. 139-140

⁴³ Al-Mizzi, *op. cit.*, jilid 9, hlm. 307.

⁴⁴ Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 78-79.

Antara Musaddad dan Yahya dihubungkan dengan *lafaz akhbarana*, lafaz tersebut menunjukkan *al-sama'*. Maka tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara yahya dan Sufyan dihubungkan dengan *lafaz 'an*, dimana *lafaz* tersebut sebagian ulama kritikus hadits menganggapnya sebagai *lafaz* terputus. Akan tetapi mayoritas ulama menganggap lafaz tersebut adalah menunjukkan *al-Sama'*. Oleh karena itu tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Sufyan dan Ashim dihubungkan dengan *lafaz haddatsani*, maka tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Ashim dan Ubaidillah dihubungkan dengan *lafaz 'an*, antara ubaidillah dan Abu Rafi' dihubungkan dengan *lafaz 'an*. Dalam sanad ini terdapat *lafaz 'an* dari Ashim, sedangkan ia dinilai sebagai seorang yang *tidak tsiqah* (tercela), maka dapat dikatakan hadits ini tidak bersambung dan pernyataan Ashim yang telah menerima hadits dari Ubaidillah tidak dapat dipercaya, karen *lafaz 'an* baru dinilai sebagai sanad yang bersambung apabila terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut: Sanad yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), telah terjadi pertemuan antara para periwayat yang beriringan, dan periwayat yang menggunakan *lafaz 'an* adalah periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Sedangkan disini Ashim bukanlah seorang yang *tsiqah*, maka dinyatakan hadits ini tidak bersambung.

Dengan melihat ketidakbersambungannya sanad dan juga terdapatnya perawi yang tidak *tsiqah*, maka dapat dikatakan hadits dari jalur Abu Daud ini adalah *dhaif*.

2. Jalur Tirmidzi

Setelah dijelaskan biografi masing-masing perawi diatas, dapat dinyatakan semua perawinya *tsiqah* kecuali dua orang perawi yang *ta'arudh* antara *jarh* dan *ta'dil*, mereka yaitu Muhammad ibn Basyar dan Ashim ibn Ubaidillah. Adapun Muhammad ibn Basyar karena yang *menjarahnya* hanyalah sedikit dan tidak disertakan alasan dalam *mentajrihnya*, maka terhadap Muhammad ibn Basyar ini didahulukan *ta'dil* baginya dan dia tetap dipandang sebagai seorang yang *tsiqah*. Adapun Ashim tetap dinilai sebagai seorang perawi yang tercela (*tidak tsiqah*).

Adapun dilihat dari ketersambungan sanadnya, maka tampak antara Tirmidzi dan Muhammad ibn Basyar dihubungkan dengan *haddatsana*, dimana lafaz tersebut menunjukkan *al-Sama*. Dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Muhammad ibn Basyar dengan Yahya dan Abdurrahman dihubungkan dengan lafaz *haddatsana*, Oleh sebab itu tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Yahya dan Abdurrahman meriwayatkan dari Sufyan dengan lafaz *qala haddatsana*, menurut muhadditsin beserta imam Nawawi mengatakan bahwa lafaz tersebut menunjukkan bahwa satu hadits yang mempunyai dua sanad, dan lafaz tersebut juga menunjukkan *al-Sama'*. Oleh sebab itu tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Sufyan dan Ashim dihubungkan dengan lafaz '*an*'. Walaupun disini Sufyan mengambil hadits dari Ashim yang dinilai sebagai seorang yang *dhaif* dengan menggunakan lafaz '*an*', tetapi dikarenakan Sufyan itu sendiri adalah orang yang *tsiqah*, maka pernyataannya telah menerima hadits dari Ashim dengan lafaz '*an*' dapat dinilai sebagai lafaz yang menunjukkan *al-Sama'*. Dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Ashim dan Ubaidillah dihubungkan

dengan lafaz ‘an, dan antara Ubaidillah dengan Rafi’ juga dihubungkan dengan ‘an. Sebagaimana penjelasan sebelumnya mengenai lafaz ‘an yang digunakan Ashim, maka dapat dinyatakan jalur sanad Tirmidzi ini terputus dan hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir dari jalur Tirmidzi ini dinilai sebagai hadits yang *Dhaif*.

3. Jalur Ahmad ibn Hanbal

Hadits Pertama

Setelah dijelaskan masing-masing perawi diatas, dapat dinyatakan semua perawi diatas adalah *tsiqah* kecuali Ashim ibn Ubaidillah.

Adapun dilihat dari ketersambungan sanadnya, maka tampak antara Abdullah ibn Ahmad dan Ahmad ibn Hanbal dihubungkan dengan lafaz *haddatsana abi*, maksudnya adalah bahwasanya Abdullah ibn Ahmad telah meriwayatkan dari bapaknya sendiri, sebagaimana diketahui juga bahwa putra Ahmad ibn Hanbal tersebut juga menambahkan kedalam *musnad* Ahmad beberapa hadits, dalam arti Abdullah ibn Ahmad yang telah menerbitkan *musnad* ayahnya. maka tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Ahmad ibn Hanbal dengan Yahya dihubungkan dengan lafaz *haddatsana*, dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Yahya dan Sufyan dihubungkan dengan lafaz ‘an, kebanyakan ulama menganggap lafaz ini menunjukkan *al-sama*’. Oleh karena itu tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Sufyan dan Ashim dihubungkan dengan lafaz ‘an, dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Ashim dan Ubaidillah dihubungkan dengan lafaz ‘an, dan antara Ubaidillah dan Abu Rafi’

juga dihubungkan dengan lafaz 'an. Sebagaimana diketahui Ashim sebagai seorang yang *dhaif*, maka periwayatan ini terputus pada Ashim ibn Ubaidillah. Oleh karena itu dapat disimpulkan hadits pertama dari jalur Ahmad ibn Hanbal ini dinilai sebagai hadits *dhaif*.

Hadits Kedua

Setelah dijelaskan biografi diatas, dapat dinyatakan semua perawi diatas adalah *tsiqah* kecuali Ashim ibn Ubaidillah.

Adapun dilihat dari ketersambungan sanadnya, maka tanpak Abdullah ibn Ahmad dan Ahmad ibn Hanbal dihubungkan dengan lafaz *haddatsana abi*. Dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan dari Waki' dengan lafaz *haddatsanaa*, lafaz ini menunjukkan *al-sama'*. maka tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Waki' dengan Sufyan dihubungkan dengan lafaz *qala haddatsana*, maka tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Adapun periwayatan selanjutnya sama persis dengan hadits pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan hadits kedua dari jalur Ahmad ibn Hanbal ini dinyatakan sebagai hadits *dhaif*.

Hadits Ketiga

Setelah dijelaskan biografi perawi diatas, maka semua perawinya dinilai *tsiqah* kecuali Ashim ibn Ubaidillah.

Adapun dilihat dari ketersambungan sanadnya, maka diketahui antara Abdullah ibn Ahmad dan Ahmad ibn Hanbal dihubungkan dengan *haddatsana abi*. Oleh sebab itu tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Antara Ahmad ibn Hanbal

dengan Yahya ibn Sa'id dan Abdurrahman dihubungkan dengan *lafaz haddatsana*. Dengan demikian tidak diragukan lagi *ittishalnya*. Adapun periwayatan selanjutnya sama persis dengan hadits pertama. Oleh karena itu dapat disimpulkan hadits ketiga dari jalur Ahmad ibn Hanbal ini pun dinyatakan sebagai hadits *dhaif*.

E. Pemahaman Matan Hadits

Para ulama pada umumnya memahami bahwa penelitian tentang kualitas hadits ditinjau dari dua sisi, yaitu *sanad* dan *matan*. Akan tetapi penelitian *matan* baru bermakna apabila hasil penelitian *sanadnya* telah diketahui dengan jelas tentang *kesahihannya* atau ada *matan* lain yang menjadi *syahid* dan *muttabi'* yang dapat menguatkan nilai kualitas hadits.

Berdasarkan hasil penelitian *sanad* yang mengisyaratkan *kedhaifan* hadits-hadits yang diteliti, disamping tidak ditemukan *syahid* dan *muttabi'* yang dapat menguatkan hadits tersebut, maka menurut penulis penelitian *matan* tidak berguna lagi dilakukan untuk memberikan penilaian kualitasnya, dan dapat disimpulkan bahwasanya hadits tersebut secara keseluruhan adalah *dhaif*. Adapun pendapat imam Tirmidzi dan ulama-ulama lainnya yang menilai hadits tersebut *shaheh*, hal itu dikarenakan hadits tersebut dikuatkan oleh beberapa hadits, yaitu⁴⁵:

⁴⁵ Imam al-Hafidz Abi al-'Ula Muhammad Abd al-Rahman ibn al-Rahim al-Mubarak Kafuri, *Tuhfatul al-Ahwazi bi Syarhi Jami' al-Tirmidzi*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 457.

1. hadits al Husain ibn Ali yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mawshili dan ibn al-Sunni:

حدثنا جبارة ، حدثنا يحيى بن العلاء ، عن مروان بن سالم ، عن طلحة بن عبيد الله ، عن حسين قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من ولد له فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضربه أم الصبيان

2. Hadis ibn Abbas yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi

و أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد الصفار نا محمد بن يونس نا الحسن بن عمر بن سيف السدوسي نا القاسم بن مطيب عن منصور بن صفية عن أبي معبد عن ابن عباس : أن النبي صلى الله عليه وسلم : أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى

Menurut kitab Syarah Sunan al-Tirmidzi dan sunan Abu Daud mengenai azan bagi anak yang baru lahir tersebut, maka dapat dipahami bahwa azan dilakukan dengan cara memperdengarkan lafaz azan di telinga sebelah kanan dan iqamat disebelah kiri sebagaimana lafaz azan untuk shalat⁴⁶. Disini tampak bahwa azan diperdengarkan ditelinga anak yang baru lahir, kenapa demikian?? Ternyata dari sini terungkap hikmah dari hadits Rasulullah SAW tersebut, menurut pakar psikolog, ditemui bahwasanya indra manusia yang pertama kali berfungsi adalah telinga⁴⁷, sebagaimana juga Firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 23.

⁴⁶ Al-Hafiz Syamsuddin ibn Qasim al-Jauziyah, 'Aun al-Ma'bud bi Syarhi Abu Daud, jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm. 385.

⁴⁷ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003), hlm. 75.



“ Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”.

Nah, dari sini tampak bahwasanya Allah SWT lebih mendahulukan indra pendengaran dari pada indra yang lainnya.

Adapun mengenai hadits pendukung yang dapat menguatkan hadits dari Rafi' yang disampaikan imam al-Tirmidzi dan ulama-ulama lain di atas, maka diketahui bahwa hadits pertama di dalam jalur sanadnya terdapat dua orang perawi yang dinilai sebagai pendusta⁴⁸. Al-Albani menyatakan bahwa hadits tersebut adalah maudhu'⁴⁹.

⁴⁸ Perawi yang dinilai *dhaif* adalah: yang pertama, Marwan ibn Salim. An-Nasa'I berkata dia *matruk al-hadits*, Dar al-Quthni berkata: *dia matruk al-Hadis*, al-Saji berkata: dia seorang *kazzab*.

Adapun mengenai hadits kedua, kebanyakan para perawinya tidak terdapat di dalam kitab-kitab *rijal al-hadits* dan salah seorang perawinya juga dinilai sebagai seorang pendusta, yaitu Hasan ibn Saif al-Sudusi yang dinilai sebagai *Kazzab* (seorang pendusta)⁵⁰. Jadi bagaimana mungkin hadits *maudhu'* dianggap sebagai penguat terhadap hadits dhaif??, oleh karena itu menurut penulis hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir tetap berkualitas *dhaif*.

F. Pendapat para ulama tentang Kehujjahan Hadits

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa hadits ditinjau dari segi kualitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Mengenai hadits *shahih* dan *hasan* para ulama sepakat hadits tersebut dapat dijadikan *hujjah*, akan tetapi mengenai hadits dhaif para ulama berbeda pendapat apakah ia boleh diamalkan atau tidak. Adapun pendapat ulama tersebut adalah sebagai berikut⁵¹:

1. Hadits *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak, baik yang berkenaan dengan masalah halal-haram maupun yang berkenaan dengan masalah kewajiban, dengan syarat tidak ada hadits lain yang menerangkannya dan hadits tersebut tidak terlalu *dhaif*.

Lihat pada kitab Tahzib al-Tahzib, jilid 8, hlm. 113. Yang kedua, Yahya ibn al-'Ala al-Bajaliy, dikenal dengan Abu Amar al-Razy. Pendapat para ulama tentang dirinya adalah: Ibn Muin berkata: *laisa bi tsiqah*, ibn 'Ali dan al-Nasa'I berkata: *Matruk al-Hadis*, Ahmad ibn Hanbal berkata: dia seorang *kazzab*. Lihat Tahzib al-Tahzib, jilid 9, hlm. 278-279.

⁴⁹ Sanad ini melalui jalur sanad dari Abu Ya'la bin Ala ar-Razi, dan Marwan bin Salim, dari Talhah bin Ubaidillah al-Uqaili, dari Husain bin Ali ra. Muhammad Nashiruddin al-Albani menyatakan bahwa sanad tersebut *maudhu'* karena Yahya bin Ala dan Marwan bin Salim dikenal sebagai pemalsu hadits. Lihat pada kitab *silsilah Hadis dhaif dan Maudhu'*, hadits no. 321, karangan al-alBani.

⁵⁰ Al- Bukhari berkata Hasan ibn Umar sebagai seorang *kazzab*. Abu Ahmad al-Hakim berkata: dia *matruk al-Hadits*. Lihat *Tahzib al-Tahzib*, jilid 2, hlm. 287.

⁵¹ Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, 57-59.

Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam seperti Ahmad ibn Hanbal, Abu Daud, dan yang lainnya. Sebagaimana Ahmad ibn Hanbal berkata: “ *sesungguhnya hadits dhaif lebih saya senangi dari pada pendapat ulama, karena kita tidak boleh berpaling kepada qiyas kecuali setelah tidak ada nash*”.

2. Dipandang baik mengamalkan hadits *dhaif* dalam *fadhail al-a'mal*, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama dari kalangan *muhadditsin, fuqaha, dan yang lainnya*. Imam an-Nawawi juga menjelaskan bahwa ini telah disepakati ulama. Adapun syarat mengamalkan hadits *dhaif* sebagai *fadhail al-a'mal* adalah sebagaimana yang dijelaskan al-hafiz ibn Hajar :
 - a. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadits *dhaif* yang tidak terlalu *dhaif*.
 - b. Hadits *dhaif* yang bersangkutan berada dibawah suatu dalil yang umum.
 - c. Ketika hadits *dhaif* yang bersangkutan diamalkan tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada hadits Nabi SAW terhadap sesuatu yang tidak beliau katakan.
2. Hadits *dhaif* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan *fadhail al-a'mal* maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini disampaikan oleh qadhi abu Bakar ibn al-A'rabi, al-Shihab al- Khafaji, dan al-jalal al-Dawani.

G. Analisa

Setelah mengadakan penelitian terhadap hadits dari kelima jalur di atas yaitu *Abu Daud, al-Tirmidzi*, dan tiga jalur *Ahmad ibn Hanbal*, maka dapat dipahami

bahwa semua hadits berkualitas *dhaif*, namun setelah melihat tiga pendapat yang disampaikan ulama diatas, dan pendapat kedua yang paling disepakati ulama, maka menurut penulis hadits mengenai mengazankan anak yang baru lahir juga bisa diamalkan untuk *fadhail al-a'mal*, karena beberapa alasan: *yang pertama*, Kebanyakan ulama menganjurkan untuk mengazankan anak yang baru lahir sebagaimana banyak kita jumpai pada kitab-kitab karangan mereka, dan juga melihat pendapat-pendapat ulama imam Mazhab, yaitu: Imam Syafi'I yang menganjurkan azan ditelinga bayi, para ulama Hanafiyah juga menukil perkataan imam Syafi'I yang menganjurkan azan ditelinga bayi, imam Hanbali hanya menyebutkan permasalahan mengazankan anak yang baru lahir tanpa menerangkan anjuran atau pun larangan terhadap hal tersebut. Imam Malik memiliki pendapat yang berbeda yaitu beliau membenci perbuatan ini bahkan menggolongkannya sebagai perkara yang tidak adauntutannya, sedangkan sebagian ulama Malikiyah menukil perkataan imam Syafi'I yang mengatakan tidak mengapa untuk melakukan hal ini (mengazankan anak yang baru lahir tersebut)⁵². Dengan melihat pendapat para ulama diatas, maka intinya adalah mengenai masalah mengazankan anak yang baru lahir tersebut masih ada perselisihan dikalangan ulama, akan tetapi kebanyakan ulama menganjurkan untuk mengazankan anak yang baru lahir tersebut.

Yang kedua adalah bahwasanya hadits mengazankan anak yang baru lahir tersebut tidak terlalu *dhaif*, yaitu Ashim yang dinilai *dhaif* tidak dipandang sebagai

⁵² Muhammad Abduh Tuasikal, *www. Muslim Or. Id*, 2009.

seorang pendusta ataupun dituduh dusta, bahkan al-Ijli berkata *la ba'sa bih* (haditsnya boleh dipakai).

Yang ketiga adalah bahwasanya hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an ataupun dengan hadits yang lain.

Yang keempat, hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir tersebut berada dibawah naungan dalil *syara'* yang dapat diamalkan yaitu sebagaimana anjuran terhadap orang tua untuk mendidik anak agar mengenal Tuhannya. Dan bentuk didikan tersebut dimulai sejak ia lahir, yaitu bisa dengan mengamalkan hadits dhaif diatas. Disamping itu, kita ketahui juga bahwasanya *lafaz* azan adalah baik, kalimat yang ada didalamnya adalah rangkaian kalimat *thayyibah*, jadi dapat dipahami bahwa lafaz azan itu merupakan wujud dari didikan awal yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Adapun diantara rahasia dan hikmah mengazankan anak yang baru lahir tersebut adalah sebagaimana diungkapkan ad-Dahlawi⁵³, yaitu:

1. Azan merupakan bagian dari syari'at Islam serta pemberitahuan tentang agama Muhammad SAW. Ibn Qayyim al-Jauziyah juga menjelaskan bahwa rahasia dari memperdengarkan azan bagi bayi agar yang pertama kali masuk ketelinga manusia

⁵³ Muhammad Nur Hafiz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-tifl*, alih bahasa oleh Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2009), hlm. 74-75.

adalah kalimat yang mengandung kebesaran dan keagungan Rabb, serta kalimat syahadat yang menjadi syarat pertama ia masuk Islam⁵⁴.

2. Setan akan lari mendengar kalimat azan. Setan telah mengintai sejak menjelang kelahiran untuk mendekati dan menggoda bayi yang akan lahir, namun dengan mendengar lafaz azan tersebut maka dapat melemahkannya serta membuatnya murka diawal-awal waktu ia melakukan tipu daya.

⁵⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, hlm. 48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir diriwayatkan oleh lima jalur, yaitu Abu Daud, Tirmidzi, dan tiga jalur dari Ahmad ibn Hanbal. Ditinjau dari segi periwayatan, hadits diatas adalah hadits *ahad* yang dikategorikan *gharib Muthlaq*. Sedangkan dari segi tempat penyandarannya hadits diatas merupakan hadits *marfu'* yang berkualitas *dhaif*. *Kedhaifan* terletak pada keterputusan *sanad* hadits-hadits pada persambungan *sanad* antara Ahim ibn Ubaidillah dengan Ubaidillah ibn Abi Rafi', hal itu dikarenakan Ashim dinilai sebagai seorang yang *dhaif* oleh para kritikus hadits. Selanjutnya dikarenakan semua *sanad* dinilai *dhaif* dan tidak ada hadits lain yang mendukung, maka dari sisi matan pun dinilai hadits tersebut dinilai *dhaif*.
2. Walaupun kualitas hadits-hadits tentang mengazankan anak yang baru lahir diatas adalah *dhaif*, namun amalan itu boleh dilakukan sebagai *fadha'il al-a'mal*. Hal itu karena mempertimbangkan sebagian ulama dan juga dampak positif dari perbuatan tersebut.
3. Setelah dilakukan penelitian terhadap hadits tersebut, maka dapat dipahami bahwa azan tersebut merupakan wujud dari didikan orang tua terhadap anaknya dan juga bentuk rasa syukur dan doa orang tua terhadap anaknya.

B. Saran

1. Setelah penelitian ini dilakukan, hendaknya umat Islam jangan terlalu cepat memfonis hadits dhaif sebagai hadits yang tidak boleh diamalkan. Disamping itu, hendaknya umat Islam juga jangan bertikai karena adanya beda pendapat dari para ulama. Jadikanlah beda pemahaman itu sebagai rahmat dari Allah SWT.
2. Dengan penelitian yang sederhana ini, penulis menyadari banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu jangan menjadikan penelitian ini suatu kajian yang final, karena tidak menutup kemungkinan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang belum tersentuh oleh penulis untuk membahasnya. Kritik dan saran sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, telaah Pendidikan terhadap sunnah Rasulullah Saw, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002)
- Kamal, Abu Malik bin sayyid Salim, *Shaheh fikih Sunnah*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006),
- Sabiq, Sayyid, *Fikih sunnah, jilid 13* (Bandung: PT AlMa'arif, 1987),
- Wensinck, *Mu'jam al Mufahrasy li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*, jilid1, (leiden, 1943)